

**KEPENARIAN PUTRI GAYA SURAKARTA**  
*(Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong)*

**KARYA SENI KEPENARIAN**



oleh :

**AGNA NOVIA RAHMAWATI**  
14134178

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2018**

**KEPENARIAN PUTRI GAYA SURAKARTA**  
*(Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong)*

**KARYA SENI KEPENARIAN**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S-1  
Program Studi S-1 Seni Tari  
Jurusan Tari



oleh :

**AGNA NOVIA RAHMAWATI**  
14134178

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2018**

## PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni Kepenarian

**"KEPENARIAN PUTRI GAYA SURAKARTA"**  
(*Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambyong, Pasihan*)

Yang disusun oleh  
**Agna Novia Rahmawati**  
NIM. 14134178

Telah dipertahankan didepan dewan penguji  
Pada tanggal 26 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji

  
**Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum**  
NIP. 195703151980122001

Penguji Utama

  
**Saryuni Padminingsih, S.Kar., M.Sn**  
NIP. 195806211980122001

Pembimbing

  
**Sri Setyoasih, S.Kar., M.Sn**  
NIP. 196111231983032002

Deskripsi Karya Seni Kepenarian ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2018  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**  
NIP. 196509141990111001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Agna Novia Rahmawati  
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 20 November 1995  
NIM : 14134178  
Program Studi : S-1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Ngeseng, RT:17/06, Kwangen, Gemolong

Menyatakan bahwa :

1. Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni Kesenian saya dengan judul "KEPENARIAN PUTRI GAYA SURAKARTA (*Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan, Gambhyong*)" adalah benar-benar merupakan sebuah karya interpretasi saya terhadap seniman-seniman, dosen, maupun penyusun dari karya tersebut, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasi dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 3 Agustus 2018

Penvaji,



Agna Novia Rahmawati



## **PERSEMBAHAN**

Tulisan ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta dalam hidup saya yaitu Papa saya Agus Suparno dan Mama saya Yupi Ratna selaku kedua orang tua yang tak kenal lelah untuk selalu memberi doa, dukungan, motivasi dan memberi nasehat yang tak henti-henti, tak lupa juga untuk Kakak saya Agna Fandi Habidona yang selalu menjadi tempat saya berkeluh kesah. Kepada Sri Setyoasih selaku pembimbing Tugas Akhir saya yang telah sabar membimbing saya baik dari proses latihan maupun tulisan, Aulia Hardianita selaku pasangan dan teman saat berproses setiap harinya, Serda Faizal Harismawan Effendy dan sahabat-sahabatku, teman-teman pendukung sajian dan tim produksi yang selalu menemani, membantu dan mensupport dari awal proses hingga pelaksanaan Tugas Akhir. Para Dosen ISI Surakarta yang telah memberikan evaluasi demi kemajuan saya baik didalam proses latihan maupun tulisan. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Nuryanto selaku Penasehat Akademik saya, juga kepada semua staf Akademik Pusat, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah membantu dalam berjalannya proses Tugas Akhir.

## MOTTO

Enjoy the process. Learn from the process and deal with it !

## ABSTRAK

**Kepenarian Putri Gaya Surakarta (*Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan dan Gambyong*) oleh Agna Novia Rahmawati (Karya Kepenarian S-1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta).**

Program Studi S-1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta mempunyai tiga jalur untuk Tugas Akhir yaitu jalur Koreografi, jalur Kepenarian, dan jalur Skripsi. Penyaji memilih jalur Kepenarian dengan mengambil Tari Putri Gaya Surakarta. Ujian Tugas Akhir merupakan tahap akhir dalam perkuliahan untuk menyelesaikan program studi S-1 Jalur Kepenarian Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada Ujian Tugas Akhir ini, penyaji memilih empat genre atau ragam bentuk Tari Gaya Surakarta yaitu *Bedhaya, Srimpi, Wireng/Pethilan dan Gambyong*. Kertas ini memaparkan latar belakang penyaji, uraian tentang sajian tari yang telah penyaji pilih meliputi struktur tari, tafsir garap penyaji, juga uraian tentang proses pencapaian kualitas kepenarian dan rias busana. Kreatifitas dalam menuangkan imajinasi dan interpretasi terhadap tari yang dibawakan.

Penyaji diharuskan menguasai sepuluh materi Tari Putri Gaya Surakarta, yaitu : 1). *Tari Bedhaya Duradasih*, 2). *Tari Bedhaya Tolu*, 3). *Tari Bedhaya Sukaharja*, 4). *Tari Srimpi Jayaningsih*, 5). *Tari Srimpi Ludiramadu*, 6). *Tari Srimpi Gandakusuma*, 7). *Tari Srikandi Cakil*, 8). *Tari Adaninggar Kelaswara*, 9). *Tari Gambyong Ayun-ayun*, 10). *Tari Gambyong Gambir Sawit*.

Pada proses Tugas Akhir penyaji melalui beberapa tahap yaitu : Tahap Persiapan meliputi Tinjauan Pustaka, Orientasi, Observasi, Eksplorasi, Improvisasi, dan Evaluasi. Selanjutnya Tahap Pendalaman Materi, Tahap Pengembangan Wawasan, Tahap Penggarapan dan Tahap Penentuan. Dalam tahapan ini, penyaji juga menerapkan konsep-konsep tari jawa terutama yang terkait dengan kepenarian. Pada Penentuan Akademik, penyaji mempersiapkan repertoar tari yaitu: *Tari Bedhaya Duradasih, Tari Bedhaya Tolu, Tari Bedhaya Sukaharja, Tari Srimpi Jayaningsih dan Tari Srimpi Ludiramadu*. Tahap selanjutnya adalah tahap Ujian Tugas Akhir, penyaji harus memilih tiga materi dari lima materi yang terpilih, yaitu : *Tari Bedhaya Duradasih, Tari Bedhaya Tolu, dan Tari Bedhaya Sukaharja* untuk Ujian Tugas Akhir ini. Penyaji menyajikan satu repertoar tari hasil dari undian.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, penyaji dapat menyelesaikan Ujian Tugas Akhir jalur Kepenarian untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat Sarjana Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pembuatan kertas kerja dan proses untuk Ujian Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan kesempatan ini penyaji menghaturkan banyak terimakasih kepada : Kedua orang tua penyaji yang selalu memberikan doa, motivasi serta dukungan berupa apapun yang penyaji butuhkan sehingga penyaji dapat menyelesaikan Ujian Tugas Akhir ini. Sri Setyoasih, S.Kar.,M.Sn., selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi pengarahan kepada penyaji dengan penuh kesabaran mulai dari proses awal hingga ketahap Ujian Tugas Akhir. Teman-teman pendukung sajian, tak lupa juga HIMA tari dan Ajang Gelar yang telah membantu berjalannya Ujian Tugas Akhir. Ucapan terimakasih penyaji sampaikan juga kepada semua pihak yang tak bisa disebutkan

satu persatu yang telah membantu dari proses awal hingga ketahap Ujian Tugas Akhir.

Penyaji menyadari kertas kerja ini jauh dari sempurna, maka dari itu penyaji mengharapkan kritik dan juga saran bagi pembaca. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penyaji dan juga berbagai pihak yang membutuhkan.



Surakarta, 3 Agustus 2018  
Penyaji,

Agna Novia Rahmawati  
14134178

## CATATAN UNTUK PEMBACA

Titilaras penulisan ini terutama untuk mentranskripsikan musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa). Penggunaan sistem notasi, simbol dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titilaras kepatihan, simbol dan singkatan yang dimaksud :

Notasi : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

○ : simbol tabuhan instrumen gong

( : simbol tabuhan instrumen kenong

^ : simbol tabuhan instrument kempul

— : simbol tanda ulang

. : pin atau tidak ditabuh

B : kendhang

+

: kethuk

- : kempyang

< : menuju

1 : (satu) dibaca *ji*

2 : (dua) dibaca *ro*

3 : (tiga) dibaca *lu*

4 : (empat) dibaca *pat*

5 : (lima) dibaca *mo*

6 : (enam) dibaca *nem*

7 : (tujuh) dibaca *pi*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
CATATAN PEMBACA .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Gagasan .....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Sumber .....	9
E. Kerangka Konseptual .....	12
F. Metode Kekaryaannya.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	18
 <b>BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS.....</b>	 <b>20</b>
A. Tahap Persiapan .....	21
B. Tahap Pendalaman Materi.....	22
C. Tahap Pengembangan Wawasan.....	23
D. Tahap Penggarapan .....	24
E. Tahap Penentuan.....	35
 <b>BAB III DESKRIPSI SAJIAN .....</b>	 <b>37</b>
1. Genre <i>Bedhaya</i> .....	37
a. <i>Tari Bedhaya Duradasih</i> .....	41
b. <i>Tari Bedhaya Tolu</i> .....	42



c. Tari Bedhaya Sukaharja .....	44
2. Genre <i>Srimpi</i> .....	50
a. Tari <i>Srimpi Jayaningsih</i> .....	51
b. Tari <i>Srimpi Ludiramadu</i> .....	53
c. Tari <i>Srimpi Gandakusuma</i> .....	55
3. Genre <i>Wireng/Pethilan</i> .....	56
a. Tari <i>Srikandi Cakil</i> .....	57
b. Tari <i>Adaninggar Kelaswara</i> .....	59
4. Genre <i>Gambyong</i> .....	61
a. Tari <i>Gambyong Ayun-ayun</i> .....	62
b. Tari <i>Gambyong Gambir Sawit</i> .....	63
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	65
<b>DAFTAR ACUAN</b> .....	67
A. Daftar Pustaka .....	67
B. Narasumber .....	68
C. Diskografi .....	69
<b>GLOSARIUM</b> .....	71
<b>LAMPIRAN</b> .....	74

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Kepenarian**

Tari merupakan ungkapan perasaan jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang indah dengan iringan musik (Soedarsono). Kualitas seorang penari hanya akan tercapai apabila penari mampu menghayati dan mengekspresikan sesuai dengan perannya secara totalitas jiwa (Maryono 2015:57). Latar belakang kehidupan seseorang dapat dijadikan faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh dalam berkesenian, begitu pula dengan latar belakang kehidupan penyaji yang menjadi alasan untuk memilih jalur berkesenian tari tradisi putri gaya Surakarta. Penyaji mengenal tari tradisi Jawa sejak masih kecil ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, selain itu penyaji juga mengikuti kegiatan sanggar tari “Soeryo Soemirat” di Istana Mangkunegaran, Surakarta dari kelas 3 Sekolah Dasar sampai di bangku kelas 2 Sekolah Menengah Atas. Di sanggar Soeryo Soemirat penyaji juga mendapatkan beberapa materi tari antara lain : Tari *Merak*, Tari *Golek Manis*, Tari *Kukila*, Tari *Bondhan Tani*, Tari *Golek Sulung Dayung*, Tari *Gambyong*, Tari *Pamungkas*, Tari *Retna Tinanding*, Tari *Srikandi Mustakaweni*, Tari *Srikandi Burisrawa* dan sebagainya. Penyaji juga pernah mengikuti festival wayang bocah di gedung Wayang Orang Sriwedari selama mengikuti kegiatan tari di sanggar Soeryo Soemirat. Penyaji juga pernah mengikuti festival

Mangkunegaran *Performing Arts* menarikan tari *Gambyong Retno Kusumo* bersama dengan murid-murid sanggar Soeryo Soemirat saat duduk di bangku kelas 5 Sekolah Dasar.

Kegiatan berkesenian penyaji masih berlanjut ketika penyaji mengikuti Pekan Olahraga dan Seni (PORSANI) sampai ke tingkat Karisidenan, diantaranya :

1. Kelas 3 Sekolah Dasar (juara III tingkat Kabupaten), Tari *Bondhan Tani*.
2. Kelas 4 Sekolah Dasar (juara harapan II tingkat Karisidenan), Tari *Merak*.
3. Kelas 5 Sekolah Dasar (juara harapan II tingkat Karisidenan), Tari *Golek Sulung Dayung*.
4. Kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (juara III tingkat Karisidenan), Tari *Srikandi Mustakaweni*.

Kecintaan terhadap seni tari semakin terpupuk, sehingga penyaji memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Setelah lulus Sekolah Menengah Atas, penyaji memutuskan untuk mendaftarkan diri masuk ke Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain penyaji menyukai tari tradisi gaya Surakarta, setelah masuk ke Institut Seni Indonesia Surakarta, penyaji juga dapat menyalurkan bakatnya di bidang seni tari. Di Institut Seni Indonesia Surakarta selain mendapatkan tari tradisi gaya Surakarta penyaji juga mendapatkan tari-tarian tradisi

dari berbagai daerah, antara lain dari Jawa Timur, Bali, Sumatra, Jogja, Sunda dan lain-lain yang termasuk dalam mata kuliah tari di Institut Seni Indonesia Surakarta. Berbagai macam materi tari tersebut menjadi bekal penyaji untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya untuk menyelesaikan studi tugas akhir S1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain sebagai mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan di Institut Seni Indonesia, penyaji juga terlibat dalam kegiatan kampus seperti menjadi pendukung sajian untuk tugas akhir dan sebagai penari sesaji pada saat opening Hari Wayang Dunia tahun 2017, dengan begitu penyaji semakin tertarik dan ingin menggeluti dunia seni tari sampai pada saat akan melaksanakan ujian Tugas Akhir ini.

Tugas Akhir bagi mahasiswa jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta terdiri dari Karya Ilmiah (Skripsi) dan Karya Seni. Tugas Akhir berupa karya seni, mahasiswa dituntut untuk mencipta, menyusun, dan menyajikan karya tari baik secara *estetik*, *etik* maupun akademik. Karya seni yang disajikan merupakan bukti kemampuan mahasiswa dalam menyatakan ide atau gagasan, dengan menerapkan konsep garap secara kreatif dan inovatif. Hal ini berarti mahasiswa harus mampu menyajikan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada, atau berpijak dari yang sudah ada sebelumnya namun penyajiannya menjadi berbeda. Selain itu tidak hanya

sekedar baru, namun lebih berhasil dan mempunyai makna (nilai), baik bagi diri penyaji maupun bagi masyarakat.

Salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Surakarta, mahasiswa dituntut memilih 3 jalur antara lain : jalur kepenarian, jalur penciptaan, dan juga jalur penelitian (skripsi). Dari ketiga jalur tersebut penyaji memilih jalur kepenarian. Keputusan memilih jalur kepenarian ini dilandasi dengan berbagai pertimbangan antara lain penyaji merasa lebih mantab dan mampu di bidang tersebut yang selama ini digeluti. Semua tidak lepas dari arahan dan bimbingan yang diberikan oleh dosen tari putri selama perkuliahan tersebut. Pada tugas akhir jalur kepenarian, penyaji memilih tari putri gaya Surakarta yaitu dengan genre tari *Bedhaya* dan *Srimpi* dengan alasan karena penyaji ingin mengenal, mengetahui, memahami dan ingin mengerti lebih dalam tentang tari tradisi gaya Surakarta khususnya tari *Bedhaya* dan *Srimpi* yang merupakan tari tradisi klasik Surakarta yang adi luhung. Tari *Bedhaya* dan *Srimpi* merupakan jenis tari tradisi keraton yang ditarikan secara berkelompok dan hidup di dalam lingkungan keraton Kasunanan dan pura Mangkunegaran Surakarta, pementasanya pun hanya dilakukan di dalam keraton pada saat upacara tertentu di dalam keraton. Dengan adanya perkembangan budaya di Jawa Tengah, jenis tari *Bedhaya* dan *Srimpi* yang semulanya hidup di dalam lingkungan keraton kini tidak hanya dinikmati oleh lingkungan keraton saja, tetapi masyarakat diluar

lingkungan keraton pun bisa menikmati jenis tarian *Bedhaya* dan *Srimpi*. Jenis tari *Bedhaya* dan *Srimpi* merupakan jenis tari yang berbobot dan potensial untuk dikembangkan, selain itu juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Hal inilah yang membuat penyaji ingin mempelajari lebih dalam materi tari *Bedhaya* dan *Srimpi* dan menjadikannya salah satu repertoar tari untuk Tugas Akhir Kepenarian.

## B. Gagasan

Tari adalah ungkapan pengalaman jiwa manusia melalui media gerak tubuh yang dikomunikasikan kepada penonton atau penghayat. Tari hadir sebagai sebuah karya seni ketika susunan atau koreografi disajikan melalui gerak tubuh seorang penari, terkait dengan hal itu maka penari mempunyai peran yang sangat penting. Tugas akhir karya seni adalah bentuk pertanggung jawaban akademik mahasiswa dalam menyelesaikan studi sarjana S-1. Tugas akhir sebagai jalur kepenarian, haruslah mempunyai kualitas diri dan menghasilkan bekal kepenarian, bekal yang harus dipahami dan diperhatikan untuk menjadi seorang penari yang baik dalam menyajikan materi ujian Tugas Akhir yaitu memahami bentuk gerak dan ketubuhan penari, kemampuan fisik yang baik, penguasaan teknik gerak tari dan wawasan yang luas baik pengetahuan secara umum maupun khusus, mampu menyesuaikan gerak



tari dengan karakter tokoh atau peran sesuai dengan ungkapan rasa yang diinginkan, meningkatkan kualitas gerak, penjiwaan karakter yang disertai dengan ekspresi, penguasaan ruang, improvisasi, kepekaan rasa *seleh gerak* dalam musik tari, mampu memilih dan menentukan desain rias busana untuk kepentingan penyajian tari, sehingga dapat mencermati kelemahan-kelemahan yang dimiliki serta meningkatkan kekuatan yang dimiliki tubuh itu sendiri.

Berkaitan dengan kehidupan tari Jawa yang telah melalui proses panjang dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan pelaku tari Jawa itu sendiri dan sesuai perkembangan zamannya, seorang penari harus dapat menampilkan keseluruhan bentuk tari yang disajikan secara utuh, sesuai dengan tuntutan kriteria kepenarian dan dapat mengungkapkan rasa gerak sebagai bentuk ungkapan jiwa dan karakter pada tari yang dibawakan serta dapat menafsirkan karakter rasa tarinya. Sebaiknya untuk memenuhi kriteria diatas, seorang penari harus berusaha dapat menguasai dan menerangkan konsep yang telah dipaparkan, dalam dunia tari tradisi banyak disinggung tentang konsep-konsep dasar tari dan kepenarian, baik yang berkaitan dengan aturan sikap *laku tari* (*patrap beksa*), maupun yang berkaitan tentang penilaian, dari beberapa konsep tersebut antara lain konsep *Suryodiningrat* (*Tri Rasa*) yang meliputi : *wiraga* (penekanannya menyangkut seluruh aspek gerak tubuh manusia), *wirama* (kemampuan untuk menafsirkan segala aspek yang berkaitan dengan

irama gendhing dan ritme gerak), *wirasa* (sesuatu yang kaitannya dengan masalah roh dan jiwa suatu tari). Selain konsep *Tri Rasa*, ada juga konsep yang harus dikuasai seorang penari yang telah dipaparkan oleh Wahyu Santosa Prabawa yaitu konsep "*Empan Mapan*" (*sungguh, mungguh, lungguh*) dan juga konsep *Hasta Sawanda* yang meliputi *pacak, pancat, ulat, lulut, wiled, luzwes, irama, gendhing*.

Konsep-konsep tersebut merupakan suatu sarana acuan dalam menilai kualitas seorang penari terhadap rasa, gerak, penjiwaan dan olah gerak dalam menarikan suatu tarian khususnya dalam menempuh Ujian Tugas Akhir. Selain itu berbagai cara yang dapat dilakukan antara lain studi pustaka baik berupa buku referensi, audio-visual, melakukan wawancara dengan narasumber yang berkompeten serta berkonsultasi dengan dosen pembimbing yang diajukan, tidak lupa juga untuk melakukan proses latihan sesuai materi yang telah dipilih. Dalam kesempatan ini penyaji menjadi tahu tentang bekal apa yang harus dimiliki untuk menunjang kualitas kepenariannya, maka penyaji mengambil jalur Kepenarian Putri Gaya Surakarta guna menempuh Tugas Akhir, sehingga penyaji memilih beberapa repertoar tari dari berbagai ragam jenis tari dalam menempuh Tugas Akhir jalur Kepenarian. Rerertoar tari tersebut antara lain : Tari *Bedhaya Duradasih*, Tari *Bedhaya Tolu*, Tari *Bedhaya Sukaharja*, Tari *Srimpi Jayaningsih*, Tari *Srimpi*

*Ludiramadu, Tari Srimpi Gandakusuma, Tari Srikandi Cakil, Tari Adaninggar Kelaswara, Tari Gambyong Ayun-Ayun, Tari Gambyong Gambir Sawit.*

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Ujian Tugas Akhir Kepenarian Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta mempunyai beberapa tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut menjadi acuan dan motivasi untuk menempuh Ujian Tugas Akhir.

Tujuan tersebut antara lain :

1. Kemampuan menguasai tari tradisi gaya Surakarta melalui proses kekaryaan kepenarian.
2. Menumbuhkan kompetensi kepenarian yang berkualitas, terampil dan mandiri.
3. Terbentuknya sikap professional sebagai penari.
4. Peningkatan prestasi yang lebih baik untuk kedepan.
5. Untuk melestarikan bentuk tari tradisi Gaya Surakarta.

Adapun manfaat yang diperoleh antara lain :

1. Menambah wawasan secara umum khususnya dalam bidang seni tari sehingga dapat dan mampu menghadapi dunia kerja atau dunia pendidikan ke jenjang selanjutnya.
2. Menjalin hubungan baik antar seniman sebagai langkah awal dalam dunia kerja khususnya di bidang seni pertunjukan.

3. Mengerti arti disiplin berkesenian dan mengatur kerjasama yang baik antar penari atau seniman.
4. Menambah daya kemampuan mengolah seni pertunjukan dan memahami bahwasanya sebuah pertunjukan atau pementasan tari banyak melibatkan berbagai unsur lain (pengrawit, penata cahaya, penata artistik, stage crew dan lain-lain).
5. Mampu memberikan ilmu tari sebagai bahan kajian maupun penelitian untuk generasi penerus.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Peningkatan kualitas kepenarian harus melakukan studi pustaka melalui berbagai sumber kepustakaan baik berupa data referensi tulisan, audio-visual, wawancara, maupun melakukan pengamatan secara langsung yang berkaitan dengan materi tari yang telah dipilih. Dengan berbagai sumber data tersebut akan digunakan sebagai acuan ataupun digunakan sebagai perbandingan dalam memperdalam materi yang diajukan dalam Ujian Tugas Akhir.

##### **1. Kepustakaan**

Studi pustaka yang dilakukan merupakan langkah awal dalam mencari sumber data tertulis, sehingga mendapatkan pengetahuan tentang latar belakang, karakter tokoh, serta rasa saat membawakan suatu

tarian, sumber tertulis berupa buku-buku cetakan, makalah, dan laporan yang terkait dengan materi, diantaranya :

“Tari Tradisi Kraton Surakarta” laporan penelitian Nanuk Rahayu. Buku ini membahas tentang tari-tari tradisi yang berkembang di dalam lingkungan Keraton Surakarta khususnya tari *Srimpi*. Dari buku ini penulis mendapatkan informasi tentang Tari *Srimpi*.

“Tari Tradisi Jawa Gaya Surakarta” oleh Gendhon Humardani. Buku ini mengupas tentang tari tradisi dan peristilahannya. Dari buku ini penulis mendapatkan informasi tentang tari tradisi Jawa dan istilah-istilah yang terdapat dalam tari tradisi.

“Sekilas tentang tari *Srimpi* dan *Bedhaya*” oleh Sunarno Purwalelana. Makalah ini memberikan informasi tentang Tari *Srimpi* dan *Bedhaya* Gaya Surakarta.

“Tari *Bedhaya Sukaharja* Kasunanan Surakarta” oleh Sri Setyoasih (1999). Tulisan ini merupakan hasil laporan penelitian Tari *Bedhaya Sukaharja* oleh Sri Setyoasih. Berisi tentang catatan laporan penelitian dan gambaran umum proses rekoreografi, konsep dan bentuk bentuk sajian tari *Bedhaya Sukaharja*, meliputi konsep estetika, pola gerak, struktur tarian, pola lantai, pola gerak dan rias serta busana.

## 2. Diskografi/ Audio Visual

Kaset audio-visual yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran merupakan rekaman dari Tugas Akhir maupun pembawaan tari putri Gaya Surakarta, antara lain :

- a. Tari *Bedhaya Duradasih*, ujian tari Surakarta putri semester VII, oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VII, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- b. Tari *Bedhaya Tolu*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Novita Iskandar dan Prapki Pratiwi, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- c. Tari *Bedhaya Sukaharja*, Pagelaran Seni Re-Konstruksi Tari, November 2014, koleksi Taman Budaya Jawa Tengah.
- d. Tari *Srimpi Jayaningsih*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Anik Ningsih, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- e. Tari *Srimpi Ludiramadu*, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Dian Palupi, tahun 2010, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- f. Tari *Srimpi Gandakusuma*, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Ayun Anandhita dan Yayuk Retnowati, tahun 2012, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.



- g. Tari *Srikandi Cakil*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Anggista Windi, tahun 2014, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta.
- h. Tari *Adaninggar Kelaswara*, Ujian Pembawaan semester VI oleh Agustina dan Della Rucika Devi Pramudha Wardhani, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- i. Tari *Gambyong Ayun-Ayun*, Ujian Penentuan Tugas Akhir oleh Tri Puji Rahayu, tahun 2013, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- j. Tari *Gambyong Gambir Sawit*, Ujian Tugas Akhir oleh Via Iktiaria Mardani, tahun 2015, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan tari ISI Surakarta.

### **E. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dalam hal ini merupakan landasan pikiran atau teori yang digunakan sebagai dasar acuan dengan menggunakan pernyataan lisan serta keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari. Berdasarkan keterangan diatas ada beberapa konsep yang digunakan sebagai acuan untuk mencapai tahap-tahap kualitas penari yang baik. Berbagai konsep tari dan kepenarian telah banyak ditulis oleh para tokoh tari, baik yang berkaitan dengan teknik pelaksanaan gerak maupun tafsir tari. Adapun konsep *Sungguh, Mungguh, Lungguh* yang dipopulerkan oleh Wahyu Santosa Prabawa, konsep yang

meliputi sikap *laku tari (patrap beksa)* yaitu *Hasta Sawanda*. Wahyu Santosa Prabawa mengemukakan bahwa delapan unsur yang ada dalam *Hasta Sawanda* adalah sebagai berikut :

- a. *Pacak* : bentuk atau pola dasar dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan. Misalnya, pada tari bergenre *Srimpi* dan *Bedhaya*, karakter yang dibawakan harus *luruh, luwes, dan semeleh*.
- b. *Pancat* : peralihan dari gerak yang satu ke gerak berikutnya yang telah diperhitungkan secara matang sehingga enak dilihat dan dilakukan. Misalnya, *sririg, kengser, leyek*, dan lain-lain.
- c. *Ulat* : pandangan mata dan penggarapan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran yang dibawakan serta suasana yang diinginkan atau dibutuhkan.
- d. *Lulut* : gerak yang sudah menyatu dengan penarinya, seolah-olah tidak dipikirkan lagi, yang tampak hadir dalam penyajian bukan pribadi penarinya melainkan keutuhan tari itu sendiri.
- e. *Luwes* : kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran yang dibawakan (biasanya merupakan pengembangan dari kemampuan bawaan penarinya). Misal *mbanyu mili, mucang kanginan*, dan lain-lain.

- f. *Wiled* : variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya (keretampilan, interpretasi, improvisasi).
- g. *Irama* : menunjuk alur garap tari secara keseluruhan (desain dramatik dan lain-lain) dan juga menunjuk hubungan gerak dengan iringannya (*midak, nujah, nggandul*, sejajar, kontras, cepat, lambat dan lain-lain).
- h. *Gendhing* : menunjuk penguasaan iringan tari. Dalam hal ini bentuk-bentuk *gendhing*, pola tabuhan, rasa lagu, irama, (*laya*) tempo, *rasa seleh*, kalimat lagu, dan juga penggunaan tembang maupun vokal yang lain (*antawecana*, narasi).

Pemahaman ini akan dijadikan sebagai landasan dalam memahami tentang permasalahan garap tari. Selain itu juga mencantumkan landasan pemikiran tentang bentuk-bentuk tari sebagai dasar acuan memahami beberapa bentuk tari sesuai dengan materi yang dipilih.

## F. Metode Kekaryaannya

Metode atau pendekatan/langkah strategis digunakan untuk mendapatkan data yang terkait objek materi tari yang dipilih, dari mulai menyusun beberapa langkah kerja kreatif, yaitu : melakukan orientasi, observasi, wawancara, eksplorasi dan studi pustaka.

### 1. Orientasi

Orientasi merupakan tahap yang dilakukan oleh penyaji untuk memfokuskan pada materi yang berkaitan dengan bentuk tari tradisi gaya Surakarta putri yang bergenre *Bedhaya* dan *Srimpi*.

### 2. Observasi

Observasi dalam kertas kerja laporan ini bentuknya ialah pengamatan secara langsung dan tidak langsung terhadap fenomena tari *Bedhaya* dan *Srimpi*. Pengamatan dilakukan melalui berbagai ujian tari di Institut Seni Indonesia Surakarta maupun acara-acara lain yang berkaitan dengan seni tradisi. Pengamatan tak langsung yang dilakukan ialah dengan menggunakan referensi audio visual sebagai acuan dasar.

### 3. Wawancara

Sasaran narasumber yang diwawancarai ialah mereka yang dianggap menguasai wilayah tari tradisi. Tolak ukur menentukan kredibilitas ialah dengan melihat jejak rekam narasumber dalam keterlibatannya pada persoalan sebuah karya tari. Beberapa sumber menjadi sasaran wawancara antara lain : (1) Wahyu Santosa Prabowo (65 tahun), empu dan pengamat tari tradisi gaya Surakarta; (2) Dwi Rahmani (56 tahun), sebagai dosen tari putri gaya Surakarta; (3) Saryuni Padminingsih (60 tahun), sebagai dosen putri gaya Surakarta; (4) Sri Setyoasih (57 tahun), sebagai dosen putri gaya Surakarta sekaligus pembimbing Tugas Akhir; (5) Almarhumah Sri Mulyani, sebagai abdi

dalem Keraton Kasunanan, empu tari dan penari *Bedhaya Sukaharja*; (6) Rusini, sebagai empu tari dan penari *Bedhaya*; (7) Hartoyo Budoyonagoro (62 tahun), sebagai abdi dalem keraton Kasunanan dan penata kostum tari *Bedhaya* dan *Srimpi* di keraton.

#### 4. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap selanjutnya dari tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini peyaji melakukan pencarian bentuk, detail gerak, dan ditahap ini pula penyaji menemukan kelemahan-kelemahan yang sebelumnya belum penyaji ketahui. Tahap eksplorasi ini penyaji melakukan latihan mandiri, latihan dengan pendukung sajian dan melakukan berbagai bimbingan dengan dosen pembimbing.

#### 5. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam laporan ini dibagi menjadi dua, yaitu berupa dokumen audio visual dan dokumen arsip atau naskah. Dokumen audio visual berupa rekaman pementasan antara lain :

- a. Tari *Bedhaya Duradasih*, ujian tari Surakarta putri semester VII, oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VII, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- b. Tari *Bedhaya Tolu*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Novita Iskandar dan Prapki Pratiwi, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

- c. Tari *Bedhaya Sukaharja*, Pagelaran Seni Re-Konstruksi Tari, November 2014, koleksi Taman Budaya Jawa Tengah.
- d. Tari *Srimpi Jayaningsih*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Anik Ningsih, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- e. Tari *Srimpi Ludiramadu*, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Dian Palupi, tahun 2010, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- f. Tari *Srimpi Gandakusuma*, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Ayun Anandhita dan Yayuk Retnowati, tahun 2012, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- g. Tari *Srikandi Cakil*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Anggista Windi, tahun 2014, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- h. Tari *Adaninggar Kelaswara*, Ujian Pembawaan semester VI oleh Agustina dan Della Rucika Devi Pramudha Wardhani, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- i. Tari *Gambyong Ayun-Ayun*, Ujian Penentuan Tugas Akhir oleh Tri Puji Rahayu, tahun 2013, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.



- j. Tari *Gambyong Gambir Sawit*, Ujian Tugas Akhir oleh Via Iktiaria Mardani, tahun 2015, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan tari ISI Surakarta.

Sedangkan dokumen arsip adalah berupa buku hasil penelitian, laporan Tugas Akhir, notasi gending, dan lain lain.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dikerjakan dan disusun berdasarkan pada buku panduan Tugas Akhir Karya Seni Fakultas Seni Pertunjukan. Struktur penulisan kertas ini disusun sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Memuat tentang latar belakang kepenarian, gagasan kepenarian, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka yang meliputi sumber pustaka dan pengamatan audio visual, kerangka konseptual, metode karya dan sistematika penulisan.

#### **BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS**

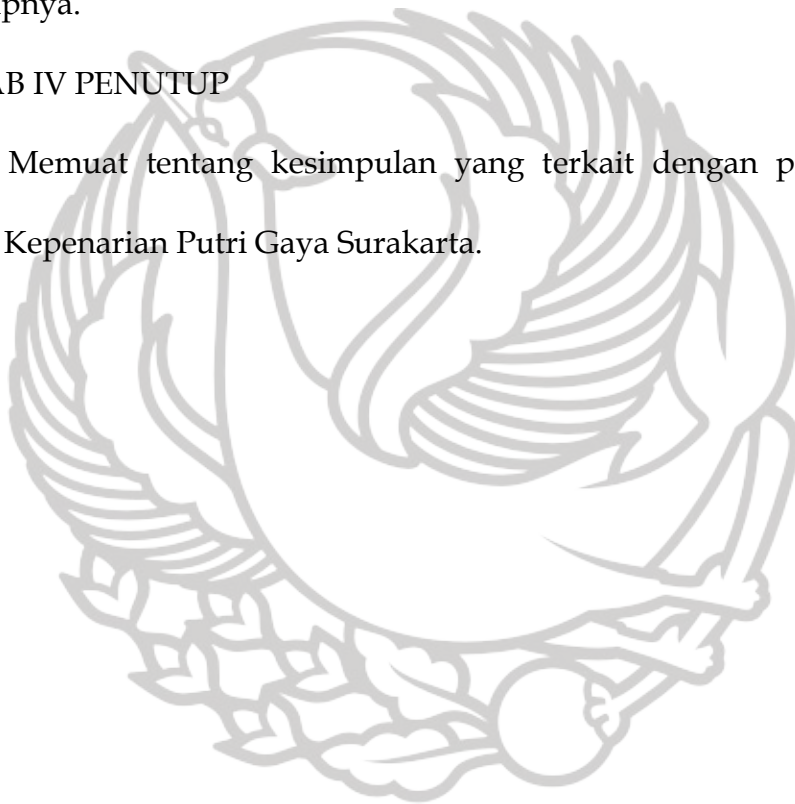
Memuat tentang proses pencapaian kualitas berisi tentang tahapan persiapan materi, tahap pendalaman materi, tahap pengembangan wawasan, tahap penggarapan dan berisi tafsir bentuk dari materi yang telah dipilih.

### BAB III DESKRIPSI SAJIAN

Memuat tentang deskripsi sajian berisi tentang uraian hasil usaha kreatif yang mewujudkan dalam bentuk karya yang disajikan dan mencakup masalah garap/isi nilai yang ingin diungkap dan garap bentuk yang meliputi struktur garap serta elemen atau unsur-unsur garap sebagai alat ungkapannya.

### BAB IV PENUTUP

Memuat tentang kesimpulan yang terkait dengan proses Tugas Akhir Kepenarian Putri Gaya Surakarta.



## **BAB II**

### **PROSES PENCAPAIAN KUALITAS**

Proses pencapaian kualitas merupakan kegiatan untuk pencapaian kualitas kepenarian mahasiswa dalam menyelesaikan salah satu mata kuliah wajib, dengan tuntutan mampu untuk menguasai sebuah proses penyajian tari. Kualitas kepenarian seseorang bisa ditentukan oleh bakat dan talenta yang dimiliki oleh seseorang karena itu adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut tidak akan ada artinya jika tidak dilandasi dengan dorongan, motivasi, dan proses yang sungguh-sungguh yang berkelanjutan karena itu merupakan awal dari keberhasilan seseorang dalam menekuni dunia kepenarian. Guna mencapai kemampuan kepenarian yang baik, dilakukan beberapa langkah yang diharapkan mampu menghasilkan peningkatan kualitas kepenarian.

Seorang penari harus bisa mengungkapkan dan menghadirkan berbagai suasana yang terdapat pada sajian tari (penjiwaan), misal suasana senang, sedih, marah, dan sebagainya, sehingga penonton bisa menangkap kesan yang akan dihadirkan dalam setiap sajian tari. Untuk dapat mencapai penjiwaan dalam membawakan tarian, seorang penari tentunya harus mengetahui latar belakang dari tarian tersebut serta melakukan tindak lanjut, seperti observasi dan wawancara. Penari juga harus menguasai *gendhing* yang mengiringi tari, sehingga dalam

prakteknya setiap gerakan yang dilakukan dapat menyatu dengan *gendhingnya*.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan tentang pencapaian kualitas gerak, maka ada beberapa tahapan untuk menuju ujian Tugas Akhir. Tahapan tersebut diantaranya adalah tahap persiapan, tahap pendalaman materi, tahap pengembangan wawasan, tahap penggarapan dan tahap penentuan. Tahap tersebut menjadi sangat penting untuk pencapaian kualitas kepenarian seorang penari.

#### **A. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu hal dengan baik, yaitu mengumpulkan data-data dan referensi yang dibutuhkan. Sebelum melaksanakan ujian Tugas Akhir ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu, tahap Ujian Kelayakan Proposal, tahap Ujian Penentuan I, tahap Ujian Penentuan II, dan tahap Tugas Akhir Kepenarian Putri Gaya Surakarta.

Pada tahap Ujian Kelayakan Proposal, diwajibkan menyiapkan 10 materi tari yang akan diujikan untuk Ujian Kelayakan Proposal. Pemilihan 10 materi tari tersebut dipilih berdasarkan dengan kemampuan, kemudian pencarian referensi materi baik dari audio visual maupun buku-buku atau laporan penelitian tentang materi tari tersebut dan tak lupa wawancara kepada para dosen atau seseorang yang dianggap

memahami tentang materi tari tersebut. Dalam proses ini juga diwajibkan menguasai 10 materi tari, antara lain tari *Bedhaya Duradasih*, *Bedhaya Tolu*, *Bedhaya Sukaharja*, *Srimpi Jayaningsih*, *Srimpi Ludiramadu*, *Srimpi Gandakusuma*, *Srikandi-Cakil*, *Adaninggar-Kelaswara*, *Gambyong Ayun-ayun*, *Gambyong Gambir Sawit*. Maka dari itu, kesepuluh materi tari tersebut haruslah dipelajari mulai dari latar belakang tari, teknik gerak dan juga melatih ketubuhan, disamping itu juga harus mencoba membangun rasa antara penari dengan *gendhing* sajian tari tersebut. Pemilihan pendukung sajian juga dianggap penting dan tidaklah mudah karena harus memperhatikan postur tubuh, *gandar* dan *adeg* sebagai penari

### **B. Tahap Pendalaman Materi**

Tahap pendalaman materi adalah tahap yang dilakukan untuk lebih memahami hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang cerita maupun rasa yang terkandung dalam tarian tersebut. Untuk mencapai hal tersebut yang harus dilakukan yaitu wawancara dengan narasumber yang berkompeten, membaca buku-buku referensi serta latihan mandiri maupun dengan pendukung sajian secara rutin.

Genre *Bedhaya Srimpi* merupakan salah satu genre yang perlu penanganan khusus seperti gerak, *gandar*, pola lantai dan pendukung sajian. Sehingga dalam proses ini yang dilakukan antara lain menyamakan *wiled* antar penari, mencari detail gerak pada setiap materi

dengan pendukung sajian untuk mencapai kerampakan gerak dan memiliki satu rasa yang sama. Selain dengan pendukung sajian, hal yang harus dilakukan yaitu pengendalian diri seperti menahan ego masing-masing, setiap gerak pada setiap materi harus saling *mulat* satu sama lain, kepekaan terhadap *gendhing*. Setiap penari juga harus menyesuaikan ruang dengan pola lantai pada setiap materi. Hal-hal tersebut dapat tercapai seiring dengan proses latihan yang dilakukan setiap hari. Pendalaman materi *Bedhaya* dan *Srimpi* lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam setiap materi. Sehingga tidak merubah struktur sajian namun lebih menekankan pada pengolahan rasa melalui isi *cakepan shindenan* dan pengaplikasiannya terdapat pada setiap vokabuler gerak serta *sekaran* tarian tersebut. Rasa yang ingin dimunculkan pada tari bergenre *Bedhaya* dan *Srimpi* yaitu rasa *semeleh*, *anteb*, *luwes*, *luruh*, *agung*.

### C. Tahap Pengembangan Wawasan

Tahap pengembangan wawasan adalah tahap dimana seorang penari tidak hanya menguasai teknik dalam menari, namun harus memiliki wawasan yang luas, seperti memahami bagaimana menjadi penari yang baik dan bagaimana memahami konsep-konsep dalam tari Jawa khususnya tari Tradisi Gaya Surakarta Putri. Upaya yang bisa dilakukan seperti membaca referensi yang terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan tari. Ikut serta dalam sebuah pertunjukan untuk



menjadi bekal menjadi penari yang baik dan disiplin sebagai sikap seniman tari yang professional.

Melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan materi juga dilakukan, agar lebih memahami dan mendalami materi yang dipilih. Selain itu juga melakukan wawancara kepada penyusun tari, seniman tari maupun pengrawitan sebagai kelompok pengiring tari dan juga melakukan apresiasi pada pertunjukan baik di lingkungan kampus maupun diluar kampus sebagai salah satu metode observasi dan menambah wawasan.

#### **D. Tahap Penggarapan**

Tahap penggarapan yaitu tahap yang berkaitan dengan kreatifitas, mahasiswa dituntut mampu menuangkan ide garapnya, tahap penggarapan inilah yang akan memaparkan penjelasan tentang materi yang bersangkutan. Adanya perubahan-perubahan garap dalam sajian sangat terkait dengan tahapan pencapaian kualitas gerak terhadap sebuah sajian tari. Dalam buku *Ketika Cahaya Merah Memudar* mengungkapkan bahwa tahap penggarapan merupakan salah satu usaha penari untuk menuangkan imajinasi berdasarkan pengalamannya dalam suatu sajian tari yang disebut dengan tafsir (Murgianto, 1993:53).

Garap merupakan aktivitas cara meramu dan mengolah. Dalam tari aktivitas tersebut berwujud ramuan gerak atau olahan gerak yang

mengacu pada tujuan penyaji tari, yaitu wujud akhir dari garapan tari yang dipentaskan. Aktivitas tersebut tentu merupakan suatu yang rumit dengan konsep-konsep budaya yang melingkupi dalam hal kaidah tari tradisi Surakarta (Slamet, 2014:57).

Tafsir garap adalah suatu usaha kreatif seorang penari dalam melakukan interpretasi terhadap suatu susunan tari guna menghadirkan rasa atau suasana yang terkandung didalam bentuk tari yang disajikan (Didik Bambang Wahyudi, 1997:32).

Kerja kreatif bagi seorang penari yaitu menyangkut dua hal antara lain isi atau nilai dan bentuk atau susunan tarinya. Sesuai hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Beberapa tahap penggarapan tersebut meliputi :

1. Eksplorasi :

Dalam materi tari *Bedhaya* ini bentuk *adeg* dan teknik-teknik dasar sangatlah penting. Pengolahan bentuk tubuh yaitu bagaimana terlihat ketika kita sedang menari tidak terkesan kaku atau mati. Pengolahan tubuh agar terlihat mengalir atau *mbanyu mili*, lemah lembut dan sesuai dengan irama.

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespons. Melalui proses eksplorasi, pola yang lazim mengikuti pola seorang guru, secara bertahap dapat dimodifikasi sehingga seorang mahasiswa ikut terlibat didalam aktivitas dan didorong untuk membuat respons dirinya sendiri (Alma. M. Hawkins, 1990:27).

Eksplorasi merupakan proses awal dalam berkesenian. Untuk mencapai kualitas kepenarian yang baik tentu memerlukan proses yang

panjang. Proses itulah yang berpengaruh kepada hasil akhir dari sebuah sajian karya tari. Teknik dasar dalam tari Jawa seperti *mucang kanginan*, *mbanyu mili*, teknik *leyekan*, *tolehan* harus dikuasai dengan baik dan benar. Dalam tari *Bedhaya* maupun *Srimpi* kerampakan gerak seluruh penari sangatlah penting dan harus diperhatikan secara detail. Namun kepekaan dalam segi pola lantai juga mempengaruhi resiko atau tidaknya sebuah sajian tari tersebut. Untuk mencapai kualitas penari yang baik diperlukan sebuah proses yang tidak mudah, adanya kegigihan, kedisiplinan, usaha dan kemampuan yang cukup yang diharapkan bisa mendukung keberhasilan dalam mencapai kualitas yang diharapkan. Maka dari itu proses eksplorasi sangat penting untuk mengasah dari ketubuhan maupun teknik dasar seorang penari. Beberapa usaha yang dilakukan dalam tahap eksplorasi antara lain :

- Kencan gerak dengan pola lantai melingkar untuk menyamakan gerak antar penari.
- Melatih teknik *leyekan*, *mendhak*, *tolehan*, *penthangan*, *srisig*, *kengseran* dan lain-lain.
- Menari dengan saling membelakangi penari satu sama lain untuk melatih kepekaan rasa.

## 2. Improvisasi :

Setelah melalui proses eksplorasi dalam pembentukan tubuh dan pengolahan rasa, diharapkan mampu menuangkan pikiran atau ide kreatif melalui medium seni.

Improvisasi adalah semacam usaha yang kreatif. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada mengeksplorasi. Karena dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan (Alma M. Hawkins, 1990:33).

Ide penggarapan dalam sebuah karya tari tidak hanya dalam bentuk gerak saja namun bisa juga dalam bentuk penggarapan pola lantai maupun suasana dalam karya sajian tersebut. Beberapa usaha yang dilakukan dalam tahap ini antara lain :

- Mencari pola lintasan *srisig* saat perpindahan *gawang* agar terlihat *resik*.
- Melatih kesadaran setiap penari akan pola lantai seperti pola lantai yang terlalu besar, mereka harus peka dan mengetahui bagaimana cara agar pola lantai sesuai dengan panggung.
- Mendengarkan sebuah *gendhing* tari, kemudian setiap penari dibebaskan untuk menari dengan berbagai macam *sekar*, hal ini bertujuan agar penari peka terhadap *gendhing* tari.

## 3. Evaluasi :

Setelah melalui tahap improvisasi dilanjutkan ke tahap evaluasi. Dalam tahap ini yang telah dilakukan yaitu presentasi 5 repertoar tari

kepada pembimbing. Pada tahap ini yang didapatkan antara lain beberapa catatan dari pembimbing baik secara kelompok maupun ketubuhan pribadi, antara lain :

- *Leyekan* kurang maksimal
- *Mendhak* kurang maksimal
- *Tolehan* dan sikap badan harus diperhatikan
- Jalan *kapang-kapang* semelah, jangan terkesan tegang
- Lintasan pola lantai harus diperhatikan
- *Menthang* tangan harus lurus, dan berbeda antara gaya Surakarta dengan Yogyakarta

Dari beberapa catatan tersebut, dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk menjadi lebih baik lagi, dengan latihan yang rutin bersama pendukung diharapkan untuk bisa memperbaiki catatan-catatan tersebut. Tahap penggarapan materi, yang dilakukan yaitu kerja kreatif dalam mengaplikasikan materi tari dalam sajian-sajian sesuai dengan tafsir masing-masing. Pada kelima materi yang telah dipilih, yang dilakukan selanjutnya yaitu mencoba menginterpretasi terhadap setiap materi yang akan disajikan.

Pada tahap penggarapan yang mulai dilakukan yaitu penafsiran 5 repertoar tari yang sudah dipilih. Tafsir yang dilakukan yaitu berdasarkan latar belakang cerita, wawancara, referensi sajian tari serta pengamatan. Tafsir dilakukan untuk menghasilkan suatu alur sajian sesuai dengan

kebutuhan ungkap yang ingin disampaikan kepada penonton. Berikut 5 repertoar yang telah ditafsir, antara lain :

**a. *Bedhaya Duradasih***

Tari ini disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV putra Baginda Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana III. Terciptanya tari *Bedhaya Duradasih* berkaitan dengan perjodohan antara Paku Buwana IV dengan Raden Ajeng Handaya putri dari Madura. Sebagai perwujudan rasa syukur atas perjodohan tersebut, maka disusunlah sebuah tari *Bedhaya Duradasih*. Menurut Rusini *Duradasih* memiliki arti “cinta kasih yang tidak sebenarnya”, namun jika dilihat dari isi *cakepannya* memiliki cerita hubungan antara pria dan wanita. Diterangkan juga dalam laporan penelitian oleh Sri Setyoasih bahwa *Duradasih* mempunyai arti terlaksana impian si penyusun tarian tersebut (Pangeran Adipati Anom) untuk mengasihi gadis Madura yaitu Raden Ajeng Handaya (Sri Setyoasih, 1992:11).

**1. Tafsir Isi**

Tari *Bedhaya Duradasih* adalah tari yang bertema tentang permohonan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sajian tari ini, yang akan dimunculkan yaitu rasa *manembah*, *semeleh*, *agung* yang didukung dengan musik tarinya.



## 2. Tafsir Bentuk

Dalam sajian tari *Bedhaya Duradasih*, tidak merubah struktur sajiannya, namun lebih menekankan agar gerak terlihat lebih mengalir dan *sareh*. Teknik seperti *leyekan* sangat dimaksimalkan agar gerak terlihat lebih rampak.

### ***b. Bedhaya Tolu***

Tari *Bedhaya Tolu* ini diciptakan oleh Agus Tasman, S.Kar sebagai persembahan kepada Bapak Yulius Tahiya pimpinan PT.Caltex pada hari *tumbuk yuswa* di Sasanamulya. Gagasan lahirnya *Bedhaya Tolu* adalah K.R.T. Hardjonagoro, yang pada waktu itu beliau terdorong karena cita-cita untuk memberikan "*pisungsun*" kepada Bapak Yulius Tahiya sebagai sahabat yang sangat akrab. *Pisungsun* itu berupa Tari *Bedhaya* yang mempunyai nilai tinggi dan adiluhung dan dirasakan sangat tepat diberikan kepada orang yang terhormat dan istimewa, yang akhirnya kemudian diberi nama *Bedhaya Tolu*. Pemilihan nama *Bedhaya Tolu* itu karena *wuku* beliau adalah *wuku tolu*, maka digarap dalam bentuk *Bedhaya* sebagai *pisungsun* yang tepat. Adapun vokabuler geraknya banyak pengembangan-pengembangan yang mengacu pada tari *Bedhaya* yang sudah ada. Sedangkan *gawang* mengambil dari *wuku tolu* diantaranya *Tolu* dan *Gedong*.

### 1. Tafsir Isi

Tari *Bedhaya Tolu* merupakan tari yang dianggap sakral. Terlihat dari isi *cakepan sindhenan* yang menggambarkan tentang *wuku* dari Pak Yulius yaitu *wuku tolu*. Dalam adat Jawa, *wuku* adalah weton yang berarti hari kelahiran pada tanggal Jawa.

### 2. Tafsir Bentuk

Suasana yang akan dimunculkan pada maju beksan adalah agung, berwibawa. Rasa yang diharapkan pada saat *beksan* adalah *anteb*, dalam *sekar* terakhir terdapat perubahan *gendhing ngampat*, gerak *beksan* dibagian ini menjadi lebih dinamis. Pada *gendhing sirepan* suasana sakral sangat terasa. Kesan gagah terlihat pada *sekar* *panahan*.

#### c. *Bedhaya Sukaharja*

Tari *Bedhaya Sukaharja* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 9 penari putri dengan rias busana sama serta menggunakan properti *gendewa* dan anak panah. Dalam bentuknya, tari *Bedhaya Sukaharja* terdapat keunikan dengan tari *Bedhaya* pada umumnya, dimana sewaktu adegan perangan, selalu penari *batak* dan *endel ajeg* saja yang menari di level atas (berdiri), sedangkan pada tari *Bedhaya Sukaharja* dibagian pertama ada 3 penari menari pada level atas (berdiri) yaitu penari *batak*, *endhel ajeg* dan *endhel weton* yang memvisualisasikan latihan memanah para prajurit dan selir raja.

Tari *Bedhaya Sukaharja* merupakan ungkapan perasaan dan jiwa penyusunnya yaitu PB IX. Lebih lanjut G.R.Ay. Koes Moertiyah mengatakan bahwa Tari *Bedhaya Sukaharja* disusun oleh PB IX sebagai rasa syukur pada Tuhan karena beliau berhasil menduduki tahta kerajaan sebagai PB IX walaupun antara pemerintahan PB VI (ayahanda PB IX) dengan pemerintahan PB IX terdapat selang 2 masa pemerintahan yaitu pemerintahan PB VII dan PB VIII. Selain rasa syukur beliau telah dinobatkan menjadi raja, terwujudnya tari *Bedhaya Sukaharja* karena beliau juga bersyukur telah membangun pesanggrahan yang diberi nama Pesanggrahan Langenharjo di Kabupaten Sukoharjo (Sri Setyoasih, 1999:25).

#### 1. Tafsir Isi

Tari *Bedhaya Sukaharja* adalah tari yang bertema tentang keprajuritan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penobatan sebagai PB IX dan juga telah berdirinya pesanggrahan yang diberi nama Pesanggrahan Langenharjo di Kabupaten Sukoharjo. Dalam sajian ini, rasa yang akan dimunculkan yaitu rasa *manembah*, *gagah* tetapi tetap *semeleh*, *agung*, *anteb* yang didukung dengan musik tarinya.

#### 2. Tafsir Bentuk

Dalam sajian tari *Bedhaya Sukaharja*, tidak merubah struktur sajiannya, namun lebih menekankan agar gerak terlihat lebih mengalir dan *sareh*. Teknik seperti *leyekan* sangat dimaksimalkan agar gerak terlihat

lebih rampak dan juga teknik memainkan gendewa agar terlihat lebih luwes dan tidak terkesan kaku.

#### *d. Srimpi Jayaningsih*

Tari *Srimpi Jayaningsih* merupakan salah satu bentuk tari *Srimpi* gaya Surakarta yang ditarikan oleh lima orang penari. Tari ini disusun oleh Sunarno Purwalelana pada tahun 1992. Kata “Jayaningsih” berasal dari dua kata yaitu “Jaya” dan “Sih” yang mendapat sisipan “Ing”. “Jaya” yang berarti kemenangan, “Sih” yang berarti asih atau *katresnan* (Didik Bambang Wahyudi, dkk: 1997:28).

##### 1. Tafsir Isi

Tari *Srimpi Jayaningsih* adalah tari yang mengambil cerita tentang kisah percintaan antara Banowati dan Harjuno. Namun demi keluarga dan negaranya Banowati rela diperistri Prabu Duryudana, dengan demikian ditafsirkan tokoh Banowati yaitu putri yang tegas, bertanggung jawab dan tidak egois. Dalam sajian ini yang akan dimunculkan yaitu rasa *gagah*, *antep*, *sigrak*, dan tegas yang tentunya didukung dengan musik penggiring tarinya.

##### 2. Tafsir Bentuk

Dalam sajian tari *Srimpi Jayaningsih*, tidak akan merubah struktur sajiannya, namun ada sedikit perubahan pola lantai setelah *perang kengseran*. Setelah *perang kengseran pancer*, *batak* dan *buncit kengser*

membentuk gawang segitiga, disini yang lebih ditekankan volume gerak yang besar untuk menampilkan kesan tegas. Seperti pada bagian *sekaran nggrodha* volume tangan dibuat besar agar terkesan gagah. Sedangkan pada bagian *oyak-oyakan pancer srisik* menghampiri *batak* namun *batak srisik muter* menghampiri *dhada*. Hal tersebut merupakan pengungkapan antara tokoh Banowati, Harjuna dan Sembadra.

#### e. *Srimpi Ludiramadu*

Tari *Srimpi Ludiramadu* diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana V pada tahun 1948. Nama *Ludiromadu* diambil dari kata "*Ludiro*" dan "*Madu*" yang artinya keturunan Madura. Hal ini berkaitan dengan Paku Buwana V yang lahir dari perkawinan Paku Buwana IV dengan permaisuri Kanjeng Ratu Anom Handaya, putri yang lahir dari Pamekasan yaitu Adipati Cakraningrat. Menurut Rusini, kata *Ludiromadu* berasal dari kata "*Ludira*" yang berarti darah dan "*Madu*" yang berarti manis, harapan raja bahwa semua anak keturunannya memiliki darah yang manis, yang artinya semua anak keturunan raja bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik (Rusini, wawancara 2 Maret 2018).

##### 1. Tarsir Isi

Tari *Srimpi Ludiramadu* adalah tari yang memiliki sebuah pesan harapan raja agar anak keturunannya bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Tarian ini ditafsirkan menjadi sebuah

permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sajian ini, rasa yang akan dimunculkan yaitu rasa *manembah*, *semeleh*, namun juga terdapat rasa *kenes* yang juga tentunya didukung dengan musik tari pengiringnya.

## 2. Tafsir Bentuk

Dalam tari ini tidak merubah struktur sajiannya, namun lebih menekankan agar gerak terlihat lebih mengalir dan *sareh*. Teknik seperti *leyekan* sangat dimaksimalkan agar gerak terlihat lebih indah.

## E. Tahap Penentuan

Melalui beberapa tahapan tersebut, yang didapatkan yaitu berbagai macam saran dan evaluasi dari para dosen penguji. Kemudian setelah ujian kelayakan proposal dari 10 materi tari yang dipilih, maka dosen penguji menyarankan untuk mengambil 5 materi tari yang akan diujikan saat Ujian Penentuan I dan Ujian Penentuan II, materi tari tersebut bergenre *Bedhaya Srimpi* antara lain seperti *Bedhaya Duradasih*, *Bedhaya Tolu*, *Bedhaya Sukaharja*, *Srimpi Jayaningsih*, *Srimpi Ludiramadu*.

Jenis tari kelompok bergenre *Bedhaya Srimpi* tentunya bukanlah materi yang mudah, banyak kesulitan-kesulitan yang berbeda dari materi tari lainnya. Menyatukan rasa antara penari satu dengan penari lainnya tidaklah semudah yang dibayangkan. Tuntutan kerampakan gerak, *kemenepan* penari terhadap *gendhing*, pengolahan tubuh agar terlihat *mbanyu mili*, *semeleh*, dan *sareh* sangat diutamakan. Oleh karena itu



intensitas latihan bersama dengan pendukung juga harus dilakukan. Setelah menempuh Ujian Penentuan I dan Ujian Penentuan II, selanjutnya sampailah pada Ujian Tugas Akhir dan dipilih 3 repertoar tari antara lain *Bedhaya Duradasih*, *Bedhaya Tolu* dan *Bedhaya Sukaharja*. Dari ketiga materi tari tersebut, nantinya akan diundi menjadi satu materi yang akan disajikan sebagai Ujian Tugas Akhir Kepenarian Putri Gaya.



### **BAB III**

#### **DESKRIPSI SAJIAN**

Deskripsi sajian merupakan gambaran secara jelas dari sebuah obyek sajian tari, agar pembaca lebih mengerti dan memahami sajian tari. Deskripsi sajian tari juga sebagai perwujudan kreativitas kepenarian, meliputi pengembangan dan pendalaman imajinasi dan interpretasi penyaji (penari), yang didalam prosesnya berdasarkan arahan dan masukan dari pembimbing Tugas Akhir. Ujian Tugas Akhir minat utama kepenarian ini, setiap penyaji harus benar-benar menguasai repertoar tari terpilih. Penguasaan materi yang dimaksud, meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang latar belakang tari atau ide penciptaan tari dan struktur garap tarinya. Berikut ini adalah keterangan dari 10 materi tari yang dipilih oleh penyaji:

##### **1. Genre *Bedhaya***

*Bedhaya* merupakan tarian kelompok putri yang termasuk jenis tari ritual keraton yang disakralkan dan memiliki makna simbolis dan mistis bagi keraton pemiliknya sebagai pencipta tarian tersebut. *Bedhaya* merupakan lambang kebesaran yang sengaja diciptakan untuk dipercaya menyimpan kekuatan magis, dengan demikian juga merupakan sarana yang diperlukan bagi keraton untuk mengukuhkan kewibawaan raja (Wahyu Santosa Prabawa, wawancara 18 Mei 2018).

Tari *Bedhaya* adalah satu bentuk tari Keraton Jawa, konon berasal dari tarian Candi yang ditarikan dengan gerakan halus dan lentur dalam teknik sajian koreografi yang rumit. Sebagai tari yang berasal dari candi, maka tari *Bedhaya* banyak mengandung unsur dan simbol, karena itu dalam pengungkapannya menuntut suasana *sublime* yang lebih mementingkan suasana religious.

Tari *Bedhaya* adalah genre tari putri yang ditarikan oleh 9 orang penari dan hanya dimiliki oleh Raja di Surakarta dan Yogyakarta, dalam perkembangan waktu selanjutnya tari *Bedhaya* muncul di Kadipaten Mangkunegaran dan Paku Alaman. Tari *Bedhaya* yang dimiliki empat istana itu sistem budayanya masih tampak bertolak dari akarnya yang lebih besar, yakni kebudayaan Mataram Baru. Hal ini dapat dilihat bahwa Hinduisme yang masuk ke Jawa Tengah pada abad VIII-X adalah beraliran Syiwa. Tari-tarian yang digambarkan pada relief salah satu pecandian Syiwa Jawa Tengah yang ditulis oleh Edy Sedyawati adalah tentang tari-tarian di Candi Roro Jongrang atau Candi Prambanan. Tari-tarian ciptaan Syiwa itu diperkirakan semacam tari *Bedhaya* yang dipercaya ciptaan raja, maka dari itu tari *Bedhaya* telah ada pada waktu itu.

Tari *Bedhaya* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 9 atau 7 orang penari yang masih gadis atau remaja dengan mengenakan pakaian yang sama. *Bedhaya* dengan jumlah 9 orang berpedoman pada pandangan

hidup tentang “*Babahan Hawa Sanga*” (Wahyu Santosa Prabawa, wawancara 25 Mei 2018).

Penari dalam tari *Bedhaya* memiliki jabatan atau posisi yang berbeda yaitu *Batak* (kepala/akal manusia), *Endhel Ajeg* (nafsu, keinginan manusia), *Gulu* (leher), *Dhadha* (dada), *Apit Ngarep* (lengan kanan), *Apit Mburi* (lengan kiri), *Endhel Weton* (kaki kanan), *Apit Meneng* (kaki kiri), *Buncit* (organ seks). Penari dengan jumlah 9 orang juga mengandung makna simbolis yang terkait dengan filsafat orang Jawa yaitu *Makrokosmos* (9 arah mata angin : tengah/pusat, utara, selatan, timur, barat, barat laut, timur laut, tenggara, barat daya). *Mikrokosmos* (*Jagading Manungsa*), ditandai oleh 9 lubang yang ada pada manusia, yaitu dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu mulut, satu anus dan satu organ seks. Keterkaitan tari *Bedhaya* dengan *Makrokosmos* adalah keseimbangan hidup dengan alam, yang artinya *Bedhaya* adalah tari yang semakin maju dari pada tarian primitive, dengan adanya nama posisi atau jabatan tersebut. Sedangkan keterkaitan *Bedhaya* dengan *Mikrokosmos* adalah keseimbangan berupa pengendalian dalam diri manusia antara hawa nafsu, keinginan hati dan nurani (Wahyu Santoso Prabawa, 1990:119).

Selain itu Nora Kustanti Dewi berpendapat bahwa terdapat pula *Bedhaya* yang ditarikan oleh 7 orang penari, yang dalam *Wedhapradangga* jumlah 7 orang penari ini dikatakan sebagai *Bedhaya Cara Kina* yaitu pada zaman *kadewatan* yang berarti pada masa Hindu. Ada pula yang

berpendapat bahwa tari *Bedhaya* dengan jumlah 7 orang penari menggambarkan 7 bidadari bernama Dewi Supraba, Wilutama, Warsiki, Surendra, Gagar Mayang, Irim-irim dan Tunjung Biru.

Pada umumnya nama-nama *Bedhaya* berasal dari nama-nama *gendhing* pokok yang biasanya disebut *gendhing beksan*, seperti *Bedhaya Kaduk Manis* dengan *gendhing beksan Kaduk Manis*, *Bedhaya Ela-Ela* dengan *gendhing beksan Ela-ela*. Menurut Sunarno (2007:108) terkait dengan fungsi *Bedhaya* digunakan sebagai sarana *semedi*, yang dilakukan oleh seorang raja. *Bedhaya* ditarikan dengan halus diiringi *gendhing kemanak* yang menyatu dengan *tembangan*, terasa sekali suasana *regu wingit*, wibawa dan membawa pada semua yang hadir kedalam suasana magis, seolah-olah berada di alam lain.

Kostum dan rias busana tari *Bedhaya* juga memiliki filosofi-filosofi yang sangat kuat dan kental, kostum tari *Bedhaya* mempunyai makna simbolis tersendiri bagi pemakainya, itu juga tergantung materi tari *Bedhaya* yang dibawakan. Terdapat ketentuan-ketentuan khusus yang harus ditaati, misal kostum *Bedhaya* yang memakai rompi atau baju, berarti penari-penarinya bukan dari kalangan abdi dalem atau keturunan raja, sedangkan jika kostum tari *Bedhaya* menggunakan *dhodhot*, berarti penari-penarinya merupakan keturunan atau silsilah raja. Dimasa sekarang kostum dan rias busana tari *Bedhaya* mulai mengikuti perkembangan zaman, diartikan kostum tari tidak terlalu menuntut

seperti zaman dahulu, tetapi berdasarkan kreatifitas dan interpretasi pemakai kostum dan penata busana, tetapi tetap tidak lepas dari makna simbolis dan juga *kemungguhan* kostum tari tersebut. Semua tatanan mulai dari kostum dan rias busana, struktur sajian, *gendhing*, pola lantai pada awalnya mengacu pada *Bedhaya* keraton, yaitu *Bedhaya Ketawang* sebagai induk tari *Bedhaya* (Hartoyo Budoyonagoro, wawancara 20 Juli 2018).

Keterangan tari merupakan gambaran dari objek sajian tari yang telah dipilih. Beberapa yang perlu dijelaskan dalam mendeskripsikan sajian tari antara lain : latar belakang tari, penyusunan tari, dan struktur sajian, kemudian sajian tersebut dapat dideskripsikan melalui beberapa tahap yaitu : wawancara, pengamatan audio visual dan buku-buku yang terkait dengan materi tari. Adapun jenis tari *Bedhaya* yang dipilih adalah sebagai berikut :

**a. Tari *Bedhaya Duradasih***

Tari *Bedhaya Duradasih* disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Paku Buwono IV putra Baginda Sinuhun Kanjeng Susuhanan Paku Buwono III. Kelahiran tari ini berkaitan dengan perjodohan Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Paku Buwono IV yang saat itu masih bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Cakraningrat VI dari Pamekasan Madura yang bernama Raden Ajeng Handaya. Sebagai perwujudan rasa syukur atas perjodohan tersebut maka disusunlah



sebuah tarian *Bedhaya* yang disebut *Bedhaya Duradasih*. *Duradasih* memiliki fungsi sebagai tari upacara perkawinan putra putri raja.

Struktur sajian pada Tari *Bedhaya Duradasih* adalah sebagai berikut :

1. *Maju Beksan* : *Pathet Slendro Manyura*, berjalan *kapang-kapang maju beksan* menuju gawang kemudian *silu*.
2. *Beksan* : *Sindhenan Bedhaya Durodasih*, *Ketawang Gendhing Kemanak Kalih kerep minggah ladrang laras slendro pathet manyura, Kalajengaken Ketawang Kinanti Durodasih Laras Slendro Pathet Manyura*, gerak *Sembahan* dan *sekarang Duradasih*.
3. *Mundur Beksan* : *Ladrang Sapu Jagad, laras pelog pathet nem*, berjalan *kapang-kapang mundur beksan*.

Rias busana yang digunakan pada sajian tari *Bedhaya Duradasih* :

1. Atas (kepala) : *Gelung gede, cunduk mentul, cunduk jungkat, penetep* dan *kembang tiba dhadha, giwang, bangun tulak*.
2. Tengah (badan) : *Dhodhot, sampur, slepe, thothok, kalung, gelang*.
3. Bawah : *Kain samparan, kembang sawur*.

#### **b. Tari *Bedhaya Tolu***

*Bedhaya Tolu* sebenarnya sebutan yang kurang mempunyai arti yang benar dan lengkap. Sebenarnya yang lengkap adalah "*Bedhaya Wuku Tolu*", demikian dikatakan oleh K.R.T Hardjonagoro (budayawan dan

salah satu tokoh kesenian Surakarta). Oleh karena kedudukan sebagai nama sebutan sebuah komposisi tari *Bedhaya*, maka kiranya lebih tepat dan enak disebut "*Bedhaya Tolu*". Tari *Bedhaya Tolu* ini diciptakan oleh Agus Tasman, S.Kar sebagai persembahan kepada Bapak Yulius Tahiya pimpinan PT.Caltex pada hari *tumbuk yuswa* di Sasanamulya (A. Tasman, 2007:14)

Gagasan lahirnya *Bedhaya Tolu* adalah K.R.T. Hardjonagoro, yang pada waktu itu beliau terdorong karena cita-cita untuk memberikan "*pisungsun*" kepada Bapak Yulius Tahiya sebagai sahabat yang sangat akrab. *Pisungsun* itu berupa Tari *Bedhaya* yang mempunyai nilai tinggi dan adiluhung dan dirasakan sangat tepat diberikan kepada orang yang terhormat dan istimewa, yang akhirnya kemudian diberi nama *Bedhaya Tolu*. Pemilihan nama *Bedhaya Tolu* itu karena *wuku* beliau adalah *wuku tolu*, tepatlah digarap dalam bentuk *Bedhaya* sebagai *pisungsun* yang tepat. Adapun vokabuler gerakannya banyak pengembangan-pengembangan yang mengacu pada tari *Bedhaya* yang sudah ada. Sedangkan *gawang* mengambil dari *wuku tolu* diantaranya *Tolu* dan *Gedong*.

Struktur sajian pada tari *Bedhaya Tolu* adalah sebagai berikut :

1. *Maju Beksan* : *Pathetan jugang dipun bawani sekar ageng kuswalagita laras pelog pathet nem*, penari berjalan *kapang-kapang* dilanjutkan dengan *laku dodok* oleh para penari kecuali *batak* dengan *endel* yang

melakukan gerak *kengseran* kemudian *kapang-kapang* menuju *gawang* tengah depan.

2. *Beksan : Sindhenan Bedhaya Tolu. Ketawang gendhing kethuk 2 kerep laras pelog pathet lima*, diawali dengan *sembahan laras* oleh para penari kecuali *batak* dengan *endel* yang melakukan gerak *sekaran golek iwak*.
3. *Mundur Beksan : Ladrang langen branta laras pelog pathet nem*, penari *sisig mundur* dan berjalan *kapang-kapang* keluar panggung.

Rias busana yang digunakan pada sajian tari *Bedhaya Tolu* :

1. Atas (kepala) : *Gelung bokor mengkurep* ditutup kembang melati, *jamang, cunduk mentul, garudha mungkur, giwang, kembang tiba dhadha*.
2. Tengah (badan) : Baju *bludru* lengan panjang warna biru (penari *batak* dan *endhel* menggunakan *bludru* merah), *thothok, sampur, slepe*.
3. Bawah : Kain/jarik *sampara* motif *parang garuda, kembang sawur*.

### c. Tari *Bedhaya Sukaharja*

Tari *Bedhaya Sukaharja* merupakan salah satu bentuk tari tradisi keraton yang hidup dan berkembang di lingkungan tembok keraton dan mempunyai fungsi penting yang berkaitan dengan kepentingan kerajaan,

misalnya untuk upacara atau menjamu tamu, juga untuk misi kesenian di luar keraton. Tari *Bedhaya Sukaharja* merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 9 penari putri dengan rias busana sama serta menggunakan properti *gendewa* dan anak panah. Iringan yang digunakan yaitu *Gendhing Myanggong* atau *Gendhing Sukoharjo*. Dalam bentuknya, tari *Bedhaya Sukaharja* terdapat keunikan dengan tari *Bedhaya* pada umumnya, dimana sewaktu adegan perangan, selalu penari *batak* dan *endel ajeg* saja yang menari di level atas (berdiri), sedangkan pada tari *Bedhaya Sukaharja* dibagian pertama ada 3 penari menari pada level atas (berdiri) yaitu penari *batak*, *endhel ajeg* dan *endhel weton* yang memvisualisasikan latihan memanah para prajurit dan selir raja.

Properti yang digunakan dalam sajian tari *Bedhaya Sukaharja* adalah *gendewa* dan anak panah. Properti adalah alat perlengkapan yang dipergunakan oleh penari saat pentas, sesuai dengan tema tari *Bedhaya Sukaharja* yaitu menggambarkan prajurit dan selir raja yang sedang latihan memanah. Penggunaan properti yaitu mulai dari *kapang-kapang maju beksan*, *beksan pokok* sampai *kebagian mundur beksan*, hanya pada saat *sembahan* saja properti *gendewa* diletakkan disamping kiri masing-masing penari. Selain berfungsi sebagai pelengkap pentas, properti dapat juga untuk memperjelas tema dari *Bedhaya Sukaharja* yang menggambarkan suasana latihan perang oleh para prajurit dan selir raja. Dengan adanya penggunaan properti *gendewa* tentunya akan menambah beban para

penari, sehingga didalam penyajian tari *Bedhaya Sukaharja* dibutuhkan keterampilan dan penguasaan teknik memainkan *gendewa* agar tidak terkesan kaku (Sri Setyoasih, 1999:60).

Petama kali tari Bedhaya Sukaharja dipentaskan pada tahun 1873 Masehi oleh PB IX di Pesanggrahan Langenharjo dengan durasi waktu kurang lebih 55 menit. Tari *Bedhaya Sukaharja* merupakan ungkapan perasaan dan jiwa penyusunnya yaitu PB IX. Lebih lanjut G.R.Ay. Koes Moertiyah mengatakan bahwa Tari *Bedhaya Sukaharja* disusun oleh PB IX sebagai rasa syukur pada Tuhan karena beliau berhasil menduduki tahta kerajaan sebagai PB IX walaupun antara pemerintahan PB VI (ayahanda PB IX) dengan pemerintahan PB IX terdapat selang 2 masa pemerintahan yaitu pemerintahan PB VII dan PB VIII. Selain rasa syukur beliau telah dinobatkan menjadi raja, terwujudnya tari *Bedhaya Sukaharja* karena beliau juga bersyukur telah membangun pesanggrahan yang diberi nama Pesanggrahan Langenharjo di Kabupaten Sukoharjo. Pesanggrahan Langenharjo merupakan peninggalan kuno milik keraton Kasunanan Surakarta yang masih berdiri sampai sekarang dan dimanfaatkan oleh masyarakat umum untuk kegiatan spiritual dan merupakan bagian dari integral keraton Kasunanan. Pesanggrahan Langenharjo didirikan pada tahun 1800 dengan penanggalan "*Kumbul Kaluhuranig Sarira Nata*" atau pada tahun 1870 Masehi oleh SISKs IX putra SISKs PB VI, di Pesanggrahan Langenharjo pula SISKs PB IX menyepi, bersemedi dan



bertapa. Selain sebagai tempat untuk kegiatan spiritual, pada jaman dahulu Pesanggrahan Langenharjo juga digunakan untuk latihan perang, tempat ketangkasan berkuda dan adu kekuatan antara para *punggawa* keraton, pada jaman PB X Pesanggrahan Langenharjo juga dipergunakan sebagai tempat mempelajari ilmu *kadigdayan* (Sri Setyoasih, 1999:13).

*Gendhing* dan tari *Bedhaya Sukaharja* adalah ciptaan Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Pakoe Boewono (SISKS PB) IX pada tahun Jawa 1820 yang ditengarai dengan *candra sengkala* “*Kembar Kaluhuraning Sarira Nata*” atau pada tahun 1873 Masehi. *Gendhing* dan tari tersebut dibuat beberapa waktu setelah SISKS PB IX jumenengan nata (naik tahta) (Sri Setyoasih, 1999:25). Pada dasarnya tari *Bedhaya Sukaharja* terdapat *keprakan* yang digunakan untuk *ater peralihan gendhing* dan untuk penanda masuknya *buka celuk* sebelum penari mulai menari (Wahyu Santosa Prabawa, wawancara 18 Juli 2018).

Pada tahun 2014 dalam rangka pergelaran rekontruksi tari yang bertempat di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, Rusini memadatkan kembali tari *Bedhaya Sukaharja* yang didasarkan pada konsep pelestarian *Bedhaya* dan *Srimpi*, karena durasi yang terlalu panjang maka dilakukan pengurangan vokabuler gerak, serta pemotongan iringan tanpa mengurangi nilai atau rasa yang ada pada tari *Bedhaya Sukaharja*. Tari *Bedhaya Sukaharja* yang semulanya berdurasi 32 menit menjadi berdurasi 23 menit, pengurangan dilakukan pada vokabuler gerak dan *sekaran*



*panahan* dan juga perangan penari *batak* dan *endel ajeg*, dimana pada durasi 32 menit terdapat dua kali *sekarang panahan* dan dua kali perangan penari *batak* dan *endel ajeg* (Rusini, wawancara 5 Maret 2018).

Struktur sajian pada tari *Bedhaya Sukaharja* adalah sebagai berikut :

1. *Maju Beksan* : *Gendhing Myanggong* atau *Gendhing Sukoharjo kethuk 2 arang minggah okrak-okrak kalajengan Ladrang surung dayung suwuk*, penari berjalan *kapang-kapang* menuju panggung kemudian *jengkeng sembahan*
2. *Beksan* : *Buka Ketawang Sumedang laras pelog pathet nem* untuk *beksan pokok*, penari mulai berdiri kemudian *laras*, dilanjutkan sampai 3 penari berdiri dan 7 penari lainnya *jengkeng* sambil memainkan *gendewa*.
3. *Mundur Beksan* : *Pathetan pelog pathet barang*, penari berjalan *kapang-kapang* keluar panggung.

Rias busana yang digunakan dalam sajian tari *Bedhaya Sukaharja* pada

Ujian Penentuan II:

1. Atas (kepala) : *Jamang, kantong gelung, wulu, cunduk mentul, cunduk jungkat, kokar, sumping, giwang*.
2. Tengah (badan) : *Baju rompi, sampur krepyak warna hijau, slepe, thothok, gelang, kalung*.
3. Bawah : *Jarik samparan motif lereng, kembang sawur*.
4. Properti : *Gendewa dan nyenyep*.

Rias busana yang digunakan dalam sajian tari *Bedhaya Sukaharja* pada

Ujian Tugas Akhir :

5. Atas (kapala) : *Gelung gede, grodha, wulu, cunduk mentul, penetep, giwang.*
6. Tengah (badan) : *Dhodhot jarik motif parang garuda, sampur, slepe, thothok, buntal, gelang, kalung.*
7. Bawah : *Samparan kain cinde, kembang sawur.*
8. Properti : *Gendewa dan nyenyep.*

Rias busana yang digunakan dalam sajian tari *Bedhaya Sukaharja* pada Ujian Penentuan II ini memakai rias cantik dan menggunakan properti *gendewa*, kostum baju rompi berwarna merah muda, *sampur krepyak* hijau agar memunculkan kesan wanita prajurit yang gagah tetapi tetap memunculkan sisi kewanitaannya yang anggun dan berwibawa. Pada Ujian Tugas Akhir memakai rias cantik dan menggunakan properti *gendewa*, memakai kostum *dhodhot* motif *parang* garuda yang berada tepat pada bagian dada agar terkesan *gagah*, menggunakan jarik dan *sampur cinde* berwarna hijau, menggunakan *gelung* yang di atasnya terdapat *grodha* dan *wulu* agar memunculkan kesan *agung, anteb, gagah*, tetapi tetap menunjukkan sisi kewanitaan yang anggun dan berwibawa yang memvisualisasikan latihan memanah para selir raja.

## 2. Genre *Srimpi*

Jenis tari *Srimpi* merupakan tarian kelompok yang ditarikan oleh 4 atau 5 orang penari. Tari *Srimpi* yang hidup dan berkembang dilingkungan keraton mempunyai fungsi penting yang terkait dengan upacara-upacara resmi keraton, seperti hari ulang tahun penobatan raja, pernikahan putra atau putri raja dan untuk menyambut tamu kehormatan kerajaan. Nama-nama tari *Srimpi* biasanya diambil dari nama *gendhing* yang mengiringinya, misalnya *Srimpi Dhempel* nama *gendhingnya* lagi *Kadhempel*, *Srimpi Lobong* nama *gendhingnya* *Lobong* dan sebagainya.

Jika tari *Bedhaya* dibawakan oleh 7 atau 9 orang penari, maka tari *Srimpi* ditarikan oleh 4 atau 5 orang penari putri yang berperawakan dan busana sama. Para penari tersebut mempunyai nama jabatan atau posisi masing-masing, yaitu *Batak*, *Gulu*, *Dhada*, *Buncit* dan *Pancer* untuk *Srimpi Jayaningih*. Nama tersebut menurut pandangan orang Jawa ada kaitannya dengan bagian tubuh manusia. *Batak* digambarkan sebagai kepala manusia, *Gulu* menunjukan bagian leher manusia, *Dhada* menunjukan bagian dada manusia, dan *Buncit* menunjukan bagian organ bawah manusia yaitu dubur atau anus. Disamping itu jumlah penari 4 pada penari *Srimpi* juga bisa dihubungkan dengan kelahiran manusia. Sebetulnya manusia sejak lahir dan menghirup udara yang pertama kali ia tidak sendiri tetapi sudah memiliki 4 saudara, yaitu : 1) *Kakang Kawah* sebagai saudara tua atau kakak karena lahir terlebih dahulu, 2) *Adi ari-ari*

adalah adik, karena ari-ari lahir setelah bayi, 3) *Geteh Putih* (darah putih), 4) *Getih Abang* (darah merah). Ada pula yang menganggap keempat penari tersebut melambangkan nafsu yang terdapat dalam diri manusia, yaitu *Nafsu Amarah, Nafsu Aluamah, Nafsu Supiah, Nafsu Mutmainah*.

*Srimpi* yang ditarikan dengan lemah lembut beberapa diantaranya menyajikan tema-tema tertentu, namun pada prinsipnya tari ini menggambarkan tentang kebaikan dan keburukan. Tari *Srimpi* ini biasanya ditarikan oleh para golongan *Kenya*, yaitu para putri yang bertugas menyiapkan sesaji, bertempat tinggal di *keputren*, serta para putri atau cucu raja yang belum bersuami. Kembali pada tujuan ritual yang berkaitan dengan raja-raja mungkin dapat dikaitkan bahwa tari sakral yang biasanya berisi pemantapan dari empat arah mata angin atau *keblat papat kalimo pancer*, adalah sebagai upaya raja-raja untuk memelihara harmoni alam semesta yaitu keseimbangan hubungan antara kerajaan dengan alam semesta. Adapun jenis tari *Srimpi* yang dipilih adalah sebagai berikut :

#### **a. Tari *Srimpi Jayaningsih***

Tari *Srimpi Jayaningsih* merupakan tarian kelompok yang disusun oleh Sunarno Purwalelana, S.Kar pada tahun 1992. Tari ini ditarikan oleh lima penari dengan menggunakan warna gerak gaya mataram (Yogyakarta dan Surakarta) yang sangat berpengaruh menjadi khas pada tari *Srimpi Jayaningsih*. *Srimpi Jayaningsih* pertama kali ditarikan di Sasono

Langen Budaya TMII dalam rangka Gelar Budaya Persiapan Misi Kesenian di Ogaki Jepang.

Secara etimologi, *Jayaningsih* berasal dari dua kata *jaya* dan *sih* yang mendapat sisipan *ing*. *Jaya* berarti kemenangan, *sih* berarti *katresnan* atau cinta. Tari ini menceritakan tentang kisah Dewi Banowati putri Mandraka yang rela diperistri oleh Prabu Duryudana dan mengkorbankan cintanya terhadap Raden Janaka demi kepentingan keluarga dan negaranya. Gendhing tariannya disusun oleh Rahayu Supanggah.

Struktur sajian pada tari *Srimpi Jayaningsih* adalah sebagai berikut :

1. *Maju Beksan* : *Pathetan Ngelik Pelog Barang*, kelima penari *kapang-kapang* sampe pada tengah-tengah duduk *trap sila*.
2. *Beksan* :
  - *Beksan Merong* : Gendhing *Jayaningsih Kethuk loro kerep* berisi gerakan *sembahan, leyekan, panggel, sindhet, laras anglirmendung, sukarsih*.
  - *Beksan Inggah* : *Minggah kethuk papat, Ketawang Jayaningsih Laras pelog pathet barang* berisi *sekaran enjer ridong sampur, lincak gagak, srisig*.
3. *Mundur Beksan* : penari *kapang-kapang* dengan *Ladrang Winangun pelog barang*.

Rias busana yang digunakan pada sajian tari *Srimpi Jayaningsih* :

1. Atas (kepala) : *Suweng, wulu* warna hijau, *centhung, cemo*, *kadhal menek, penyu*.
2. Tengah (badan) : *Kemben cui*, *sampur krepyak* warna hijau, *slepe, thothok*, kalung, gelang.
3. Bawah : Jarik samparan motif parang garuda, *kembang sawur*.

Rias busana yang digunakan dalam sajian tari *Srimpi Jayaningsih* pada Ujian Penentuan I ini memakai rias cantik dan menggunakan kostum *kemben cui*, *sampur krepyak* hijau agar memunculkan kesan *ante* sesuai dengan karakter yang memvisualisasikan karakter Banowati, Sembadra dan Janaka, menggunakan *kadhal menek* dan jarik parang motif garuda agar terlihat gagah.

#### **b. Tari Srimpi Ludiromadu**

Tari *Srimpi Ludiramadu* merupakan susunan dari Kanjeng Gusti Adipati Anom Hamengkunegara Paku Buwana V tahun 1718-1748. Tari *Srimpi Ludiramadu* awalnya bernama *ludira Madura*, "*ludira*" artinya darah, dan "*madura*" berarti keturunan Madura, sehingga Tari *Srimpi Ludiramadu* merupakan peringatan bahwa beliau memiliki darah keturunan Madura.

Pada tahun 1997 Agus Tasman memadatkan kembali Tari *Srimpi Ludiramadu* didasarkan pada konsep pelestarian *Bedhaya* dan *Srimpi*,



karena durasi yang terlalu panjang maka dilakukan pengurangan vokabuler gerak, serta pemotongan iringan tanpa mengurangi nilai rasa yang ada pada tari *Srimpi Ludiramdu*.

Struktur sajian pada tari *Srimpi Ludiramadu* adalah sebagai berikut :

1. *Maju Beksan* : *Gendhing* yang digunakan adalah *Pathet Ageng laras pelog pathet barang* disini penari berjalan *kapang-kapang* masuk panggung.
2. *Beksan* :
  - *Beksan 1* : *Gendhing* yang digunakan adalah *Gendhing Ludiramadu kethuk 4 kerep minggah (Kinanthi)* meliputi *sembahan, trap sila jengkeng, berdiri sindet kiri, beksan laras kanan, sindet kiri, ngalapsari, sindhet kiri, laras kiri, srisig, menthang kanan, miwir sampur, panggel, srisig oyak-oyakan, srisig ngembat, srisig sindet kiri, sekar suwun trap dahi, lincak gagak, srisig sindet kiri, panahan, srisig kiri, sindet kiri.*
  - *Beksan 2* : *Gendhing* yang digunakan adalah *Ladrang Mijil Ludira Laras pelog pathet barang(suwuk)* meliputi *sembahan, nikelwarti, berdiri srisig sindet kiri, lembahan wutuh, engkyek, srisig kengser ke kanan nampa ukel, adumanis mubeng seblak kanan, sekar suwun malangkrik, kengser ke kanan, glebagan malangkrik, sekar suwun trap puser, srisig pendhapan.*

3. *Mundur Beksan* : *Gendhing* yang digunakan adalah *Ladrang Singa-singa laras pelog pathet barang* meliputi kembali *kapang-kapang gawang racik kebar*.

Rias busana yang digunakan pada sajian tari *Srimpi Ludiramadu* :

1. Atas (kepala) : *Jamang, kantung gelung, jambul, sumping, cunduk jungkat, cunduk mentul, giwang*.
2. Tengah (badan) : *Rompi, sampur, slepe, thothok, gelang, kalung*.
3. Bawah : *Kain jarik samparan, kembang sawur*.

#### c. **Tari Srimpi Gandakusuma**

Tari *Srimpi Gandakusuma* adalah ciptaan Hinggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Buewono VIII, yang bertahta di Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada tahun Jimikar 1786 atau 1858 Masehi. Pada umumnya nama tari *Bedhaya* maupun *Srimpi* diambilkan dari nama *gendhing* yang mengiringinya, yaitu "*Gendhing Gandakusuma minggah Ladrang Gandasuli, suwuk buka celuk Ketawang Mijil (Gendhing Kemanak) laras Slendro pathet Sanga*".

Adapun *gendhing* maupun *beksan* tersebut merupakan salah satu hasil karya beliau sewaktu naik tahta. Hal ini tampak pada bunyi kalimat atau *cakepan sindhenan* pertama *Buka Celuk Ketawang Mijil* yang

menunjukkan tahun diciptakannya “*Mijil Yoganing Sabda Manunggal*” yang menunjukan angka tahun Jawa 1749.

Struktur sajian pada tari *Srimpi Gandakusuma* adalah sebagai berikut :

1. *Maju Beksan* : Keempat penari berjalan *kapang-kapang* masuk panggung dengan iringan tari *Pathetan Sanga Ngelik*.
2. *Beksan* : *Sekaran perangan* dua penari berdiri dan dua penari *jengkeng* dengan iringan tari *Gendhing Gandakusuma Minggah Ladrang Gandasuli Suwuk Pathet Sanga Jugag, Buka Celuk Ketawang Mijil Suwuk*.
3. *Mundur Beksan* : Penari berjalan *kapang-kapang mundur beksan* dengan iringan tari *Ladrang Kagok Madura, Laras Slendro Pathet Sanga*.

Rias busana yang digunakan pada sajian tari *Srimpi Gandakusuma* :

1. Atas (kepala) : *Jamang, sumping, kantong gelung, cunduk jungkat, cunduk mentul, wulu, kokar, bros, giwang, kalung*.
2. Tengah (badan) : *Baju rompi, sampur, slepe, thothok, klat bahu, gelang*.
3. Bawah : *Jarik samparan motif lereng, kembang sawur*.

### 3. *Genre Wireng/Pethilan*

Tari *Wireng* merupakan bentuk tarian dengan menggunakan tema, tokoh, atau karakter yang diambil atau mendapat inspirasi dari suatu

cerita tertentu. Bentuk penampilannya bisa saja naratif ataupun non naratif, namun jelas ada satu atau dua sosok penari sebagai personifikasi dari tokoh dalam cerita tertentu yang biasanya telah dikenal oleh masyarakat Jawa. Sebagian besar *pethilan* bertemakan perang, dengan tidak memasalahkan adegan tersebut terjadi pada episode yang mana dari suatu cerita apa. Untuk *pethilan* yang bukan bertemakan perang tentu saja tidak menggunakan *gendhing* untuk perang, baik *perang gendhing*, *perang madras*, maupun *perang ruket*, karena biasanya hanya melibatkan seorang penari yang bisa saja menggunakan properti ataupun tanpa menggunakan properti. Adapun jenis tari *Wireng/Pethilan* yang telah dipilih adalah sebagai berikut :

**a. Tari Srikandi Cakil**

Tari *Srikandi Cakil* disusun pada tahun 1978 oleh S. Pamardi dan alm. Sri Martati. Tari *Srikandi Cakil* merupakan salah satu tari gaya Surakarta yang berbentuk *wireng-pethilan* yang diambil dari lakon "*Srikandi Merguru Manah*" sebagai pancatan penggarapnya.

Tari ini mengisahkan tentang peperangan antara Dewi Wara Srikandi seorang putri dari Pancalaradya melawan Cakil yang merupakan abdi dari Prabu Jungkung Mardeya dari kerajaan Paranggubaraja. Srikandi adalah sosok prajurit perempuan yang cantik dengan pembawaan *tregel* yang mahir dalam menggunakan panah.

Struktur sajian pada tari *Srikandi Cakil* adalah sebagai berikut :

1. *Maju Beksan* : Srikandi dan Cakil masuk panggung dengan *kapang-kapang* menuju *gawang supono* diiringi *ada-ada laras slendro pathet sanga, jengkeng, sembahan*. Berdiri *sabetan, lumaksana*, kemudian *srisig jeblosan* dengan iringan *srepeg laras slendro pathet sanga*.
2. *Beksan* : Dimulai dari *gendhing* bentuk *Ketawang Teplek Laras Slendro Pathet Sanga, ada-ada pathet juggag slendro sanga*, perang satu, kemudian perang dua diiringi dengan *Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga*.
3. *Mundur Beksan* : Perang keris diiringi *Sampak Laras Slendro Pathet Sanga, srisig* keluar dari panggung.

Rias busana yang digunakan pada sajian tari *Srikandi Cakil* :

- Tokoh *Srikandi*
1. Atas (kepala) : *Irah-irahan srikandi, sumping, kantung gelung, suweng*.
  2. Tengah (badan) : *Mekak* warna merah, *endong, nyenyep, sampur, slepe, thothok, klat bahu, gelang, kalung*.
  3. Bawah : Jarik samparan motif lereng.

Rias busana yang digunakan pada sajian tari *Srikandi Cakil* :

- Tokoh *Cakil*
- 1. Atas (kepala) : *Irah-irahan cakil, cangkeman, sumping.*
- 2. Tengah (badan) : *Klat bahu, uncal, kalung kace, stagen, boro samir, epek timang, simbar, sabuk.*
- 3. Bawah : *Celana, jarik, binggel.*

#### **b. Tari *Adaninggar Kelaswara***

Tari *Adaninggar Kelaswara* disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1971 dan digubah oleh S.D. Humardani (Alm) pada tahun 1974. Tari ini mengambil cerita dari *Serat Menak* yang digarap dalam bentuk *wireng* dan menceritakan dua tokoh wanita yang berperang memperebutkan Wong Agung Menak Jayengrana. Tokoh tersebut adalah *Adaninggar*, putri Hong Tete dari Cina yang jatuh cinta pada Wong Agung Menak Jayengrana, sedangkan *Kelaswara* adalah putri dari Raja Kelan, istri dari Wong Agung Menak Jayengrana.

Struktur sajian pada tari *Adaninggar Kelaswara* adalah sebagai berikut :

1. *Maju Beksan* :
  - *Beksan Pertama* : *Ada-ada srambahan laras slendro pathet sanga, penari berjalan kapang- kapang kemudian jengkeng.*



- *Beksan Kedua : Srepeg laras slendro pathet sanga, penari melakukan gerak sembahan, sabetan, lumaksana ombak banyu, srisig.*

2. *Beksan :*

- *Beksan I : Ladrang Gandasuli, laras slendro pathet sanga, penari melakukan gerak sembahan laras, laras sawit, sindhet, hoyog, gedegan, srisig, rimong sampur, panggel, enjer, kenser, sautan, ridong sampur, leyekan.*
- *Beksan II : Lancaran Kedhu, berisi perangan keris yang mengungkapkan kekesalan hati Adaninggar.*
- *Beksan III : Srepeg laras slendro pathet sanga, berisi perang, oyak-oyakan.*
- *Beksan IV : Palaran Gambuh laras slendro pathet sanga, berisi panahan Kelaswara yang awalnya keseser oleh Adaninggar, ia ingin membunuh Adaninggar dengan panahnya dan mati di arena peperangan.*
- *Beksan V : Ayak-ayakan laras slendro pathet sanga, berisi lumaksana, srisig, pengungkapan Kelaswara menghantarkan roh Adaninggar yang telah gugur olehnya.*

3. *Mundur Beksan : Sampak laras slendro pathet sanga, berisi jengkeng, sembahan, sabetan, srisig, kapang-kapang.*

Rias busana yang digunakan pada sajian tari *Adaninggar Kelaswara* :

- Tokoh *Adaninggar*

1. Atas (kepala) : Gelung, *penetep*, *cunduk mentul*, *cunduk jungkat*, *giwang*.
2. Tengah (badan) : Baju bludru, *sampur*, *slepe*, *thothok*.
3. Bawah : Jarik samparan motif lereng.

- Tokoh *Kelaswara*

1. Atas (kepala) : *Jamang*, *kantung gelung*, *wulu*, *kokar*, *sumping*, *giwang*.
2. Tengah (badan) : Baju rompi, *sampur*, *slepe*, *thothok*, *klat bahu*, gelang, kalung.
3. Bawah : Jarik samparan motif lereng.

#### 4. Genre *Gambyong*

Istilah *Gambyong* yang diuraikan oleh Sri Rochana adalah nama penari *teledhek* yang hidup pada jaman pemerintahan Keraton Surakarta, yang dipimpin oleh Susuhunan Paku Buwana IV. Hal ini juga disebut dalam buku *Carios Lelampahipun Swarga* R. Ng. Ronggowarsito (1803-1820), bahwa pada masa itu hidup yang memiliki kemahiran dalam menari dan kemerduan penari *teledhek* dalam suara yang bernama "*Gambyong*". Adapun jenis tari *Gambyong* yang telah dipilih adalah sebagai berikut :

### a. Tari *Gambyong Ayun-Ayun*

Tari *Gambyong Ayun-Ayun* diciptakan oleh S.Maridi (alm) pada tahun 1978. Bentuk garap sajian pada tari ini berpijak pada jenis tari *Gambyong* yang sudah ada sama halnya dengan tari *Gambyong Mudhatama*. Penciptaan tari ini berawal dari keinginan untuk membedakan tari *Gambyong Ayun-Ayun* dengan *Gambyong* yang lainnya, yaitu terletak pada susunan sekaran dan *gendhing* yang mengiringi.

Nama *Ayun-Ayun* diambil dari salah satu *gendhing* yang mengiringinya yaitu *ladrang Ayun-Ayun*. Tari ini mempunyai karakter *tregel*, *kenes* dan *kemayu*. Ciri khas pada tari *Gambyong Ayun-Ayun* terlihat pada sekaran tari *Golek* yaitu *sekaran ngilo asta (doro muluk)*.

Struktur sajian pada tari *Gambyong Ayun-Ayun* adalah sebagai berikut :

1. *Maju Beksan* : *Ladrang Ayun-Ayun laras pelog pathet nem* dalam irama *tanggung, srisig*.
2. *Beksan* : *Ladrang Ayun-Ayun laras pelog pathet nem* dalam irama *wiled (ciblon)*.
3. *Mundur Beksan* : *Ladrang Ayun-Ayun laras pelog pathet nem* dalam irama *tanggunng, srisig*.

Rias busana yang digunakan pada sajian tari *Gambyong Ayun-Ayun* :

1. Atas (kepala) : *Gelung, cunduk mentul, cunduk jungkat, giwang*.
2. Tengah (badan) : *Angkin, sampur, bros, gelang, kalung*.
3. Bawah : *Jarik samparan*.

### **b. Tari *Gambyong Gambir Sawit***

Tari *Gambyong Gambir Sawit* merupakan sebuah bentuk tarian yang disajikan secara tunggal. Penciptaan tari *Gambyong Gambir Sawit* diambil dari nama *gendhing* yang mengiringi, yaitu *gendhing Pareanom*. Tari *Gambyong Gambir Sawit* muncul pada tahun 1940 dengan durasi sajian 45 menit. Penciptaan tari *Gambyong Gambir Sawit* ini sampai sekarang belum diketahui. Tahun 1962 S. Ngaliman melakukan pemadatan tari *Gambyong Gambir Sawit* yang berpijak pada susunan tari yang sudah ada. Pemadatan tari ini meliputi pemilihan sekaran yang dianggap menarik, menghindari perulangan-perulangan gerak/sekaran, serta menyusun urutan sekarannya, sehingga menghasilkan susunan tari dengan durasi 20 menit.

Tari *Gambyong Gambir Sawit* susunan S. Ngaliman mempunyai perbedaan dengan tari *Gambyong Gambir Sawit* yang ada sebelumnya, yaitu pada susunan S. Ngaliman ada gerakan sembah pada awal dan akhir sajian, sedangkan pada susunan sebelumnya tidak ada menggunakan sembah. Tari *Gambyong Gambir Sawit* memiliki karakter *kenes, luwes, agung* dan menarik dalam sajiannya.

Struktur sajian tari *Gambyong Gambir Sawit* adalah sebagai berikut :

1. *Maju Beksan* : Dengan *Pathetan pelog nem* penari *kapang-kapang* sampai *jengkeng, sembah*.
2. *Beksan* : Diiringi *gendhing gambirsawit, kethuk 2 kerep minggah pancarena pelog nem*.

- *Beksan I Merog : gajahan kanan kiri, panggel.*
  - *Beksan II Gambyongan : batangan, laku telu tawing seblak sampur, kawilan, pilsan, trap jamang, laku telu, ukel pakis kanan kiri, gajah ngoling, kawilan, tumpang tali, ogek lambung tawing, ogek sampur, laku menthang sampur kanan kiri, kawilan, mentogan sampur, mande sampur, kesetan kanan kiri, sindhet.*
3. *Mundur Beksan : Pathetan pelog nem, kenser, jengkeng, kapang-kapang, keluar panggung.*

Rias busana pada sajian tari *Gambyong Gambir Sawit* :

1. Atas (kepala) : *Gelung, cunduk mentul, cunduk jungkat, giwang.*
2. Tengah (badan) : *Angkin, sampur, bros, gelang, kalung.*
3. Bawah : *Jarik samparan*

## **BAB IV PENUTUP**

Proses ujian Tugas Akhir merupakan perjalanan yang sangat panjang dan sangat berat karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki setiap orang berbeda. Penyaji menyiapkan sepuluh repertoar tari kemudian dipilih lima repertoar tari yang nantinya akan diundi pada ujian Tugas Akhir. Berbagai hambatan juga telah dialami diantaranya jadwal latihan para pendukung tari, usaha penyatuan rasa gerak dengan pendukung tari serta terbatasnya waktu latihan dengan para pendukung tari.

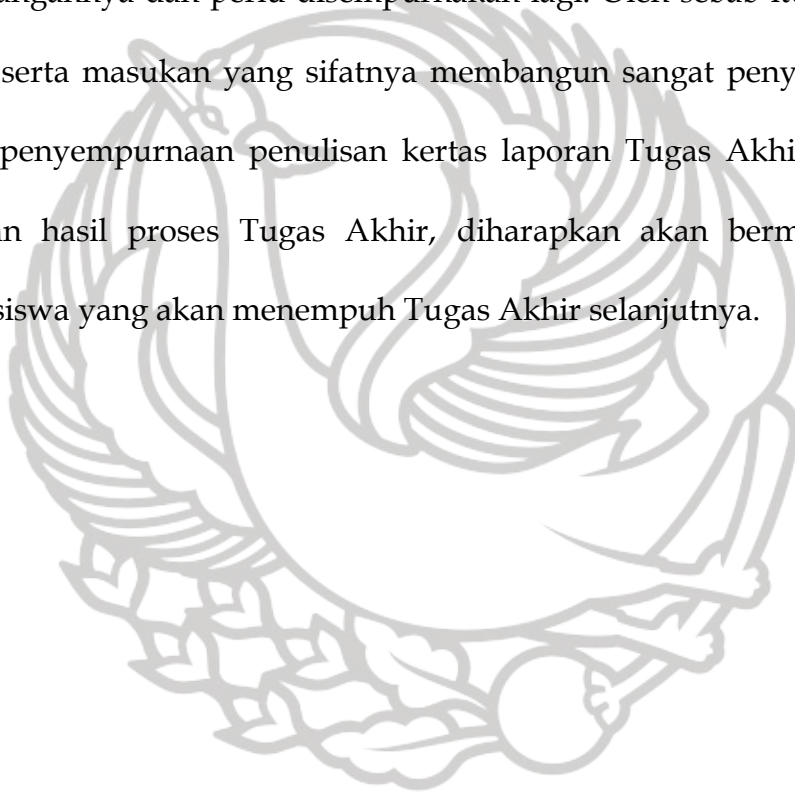
Penyaji mencoba belajar merasakan setiap gerak, memunculkan karakter dan juga memahami isi atau makna tari tersebut. Dalam menyajikan suatu tari tidak hanya terlibat dalam bentuk fisik dan hafalan semata. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dirasakan penyaji, untuk melakukan latihan dan menemukan cara mencapai tingkat kesulitan dalam proses kerja Tugas Akhir.

Penyaji memperoleh manfaat yang sangat berharga, dan merupakan pengalaman baru bagi penyaji. Manfaat yang diperoleh yaitu : pengalaman penyaji dalam proses penyusunan tari dan proses penggarapan sesuai dengan pengembangan imajinasi dan interpretasi penyaji, mendapatkan detail-detail gerak yang selama ini tidak diketahui diantaranya *gerak pacak gulu, gerak ogekan, gerak kipat srisig, gerak srisig,*



*bentuk tanjak*, perluasan gerak (volume gerak), olah vokal melalui proses pernafasan, penghayatan rasa dan penjiwaan karakter, dan pencapaian kualitas bentuk tari selama berproses, serta mengetahui bagaimana manajemen suatu pertunjukan tari.

Penulisan laporan penyajian ini menurut penyaji masih banyak kekurangannya dan perlu disempurnakan lagi. Oleh sebab itu, kritik dan saran serta masukan yang sifatnya membangun sangat penyaji perlukan demi penyempurnaan penulisan kertas laporan Tugas Akhir. Penulisan laporan hasil proses Tugas Akhir, diharapkan akan bermanfaat bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir selanjutnya.



## DAFTAR ACUAN

### A. Daftar Pustaka

Haryono, Sutarno. "Konsep Dasar Bagi Seorang Penari oleh Sutarno Haryono," *GREGET, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* 11, No. 1 (juli 2012):28.

M. Hawkins, Alma. *Mencipta Lewat Tari (Creating Throught Dance)*. Ter. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press, 1990

Prabowo, Wahyu Santoso, dkk. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press, 2007.

Prihatini, Nanik Sri, dkk. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2007.

Setyoasih, Sri., *Tari Bedhaya Sukoharjo Kasunanan Surakarta Tinjauan Sktruktural Koreografi*. Surakarta, 1999.

Slamet. Garan Joged., *Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: ISI Press, 2014

Wahyudi, Didik Bambang., *Tari Srimpi Jayaningsih Tinjauan Tentang Garap Bentuk Dan Sajian*. Surakarta, 1997

Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011.

## B. Narasumber

Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun), dosen tari ISI Surakarta, empu dan pengamat tari tradisi gaya Surakarta.

Dwi Rahmani (56 tahun), sebagai dosen tari putri gaya Surakarta ISI Surakarta.

Saryuni Padminingsih (60 tahun), sebagai dosen putri gaya Surakarta ISI Surakarta.

Sri Setyoasih (57 tahun), sebagai dosen tari putri gaya Surakarta ISI Surakarta sekaligus pembimbing Tugas Akhir.

Sri Mulyani (almarhumah), sebagai abdi dalem keraton Kasunanan, empu tari dan penari *Bedhaya Sukaharja*.

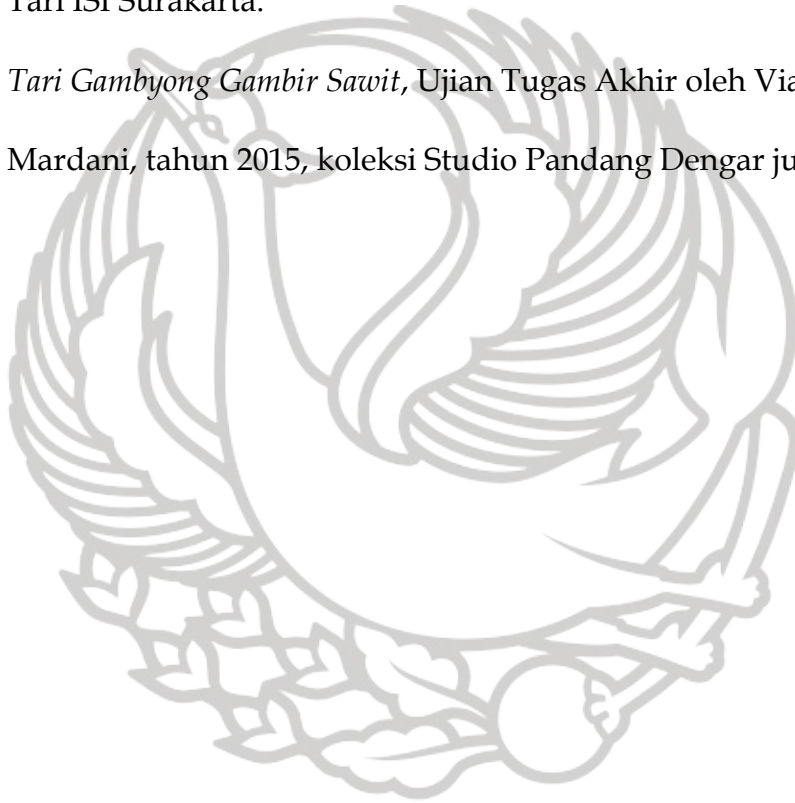
Rusini, sebagai empu tari dan penari *Bedhaya*.

Hartoyo Budoyonagoro (62 tahun), sebagai abdi dalem keraton Kasunanan dan penata kostum tari *Bedhaya* dan *Srimpi* di keraton.

### C. Diskografi

- *Tari Bedhaya Duradasih*, ujian tari Surakarta putri semester VII, oleh mahasiswa jurusan seni tari semester VII, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Bedhaya Tolu*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Novita Iskandar dan Prapki Pratiwi, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Bedhaya Sukaharja*, Pagelaran Seni Re-Konstruksi Tari, November 2014, koleksi Taman Budaya Jawa Tengah.
- *Tari Srimpi Jayaningsih*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Anik Ningsih, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Srimpi Ludiramadu*, Ujian Penentuan Tugas Akhir S-1 oleh Dian Palupi, tahun 2010, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Srimpi Gandakusuma*, Ujian Pembawaan Tari Putri Gaya Surakarta oleh Ayun Anandhita dan Yayuk Retnowati, tahun 2012, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Srikandi Cakil*, Ujian Tugas Akhir S-1 oleh Angista Windi, tahun 2014, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.

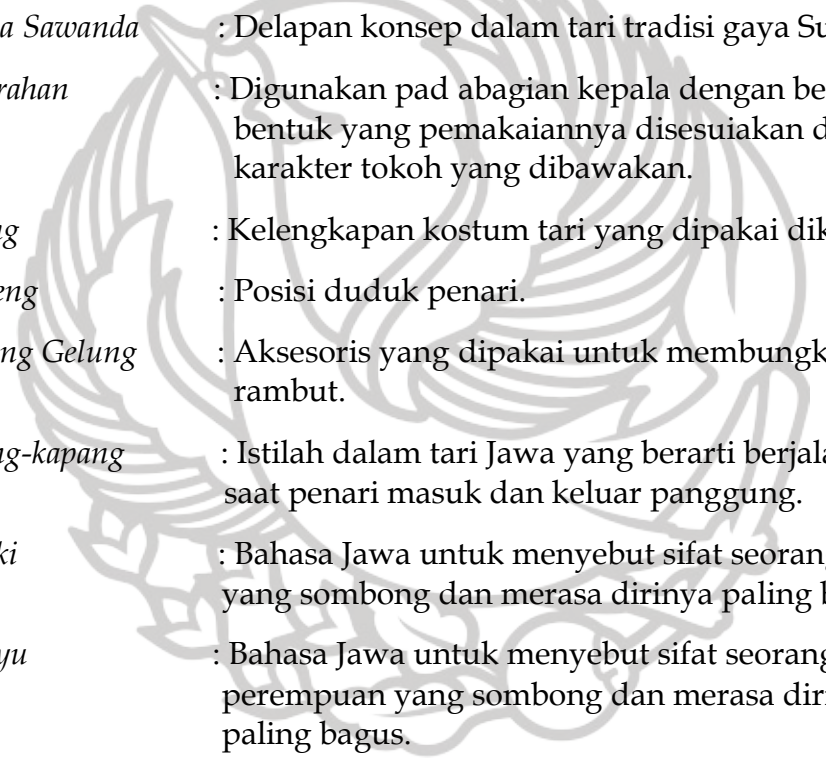
- *Tari Adaninggar Kelaswara*, Ujian Pembawaan semester VI oleh Agustina dan Della Rucika Devi Pramudha Wardhani, tahun 2016, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Gambyong Ayun-Ayun*, Ujian Penentuan Tugas Akhir oleh Tri Puji Rahayu, tahun 2013, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan Tari ISI Surakarta.
- *Tari Gambyong Gambir Sawit*, Ujian Tugas Akhir oleh Via Iktiaria Mardani, tahun 2015, koleksi Studio Pandang Dengar jurusan tari



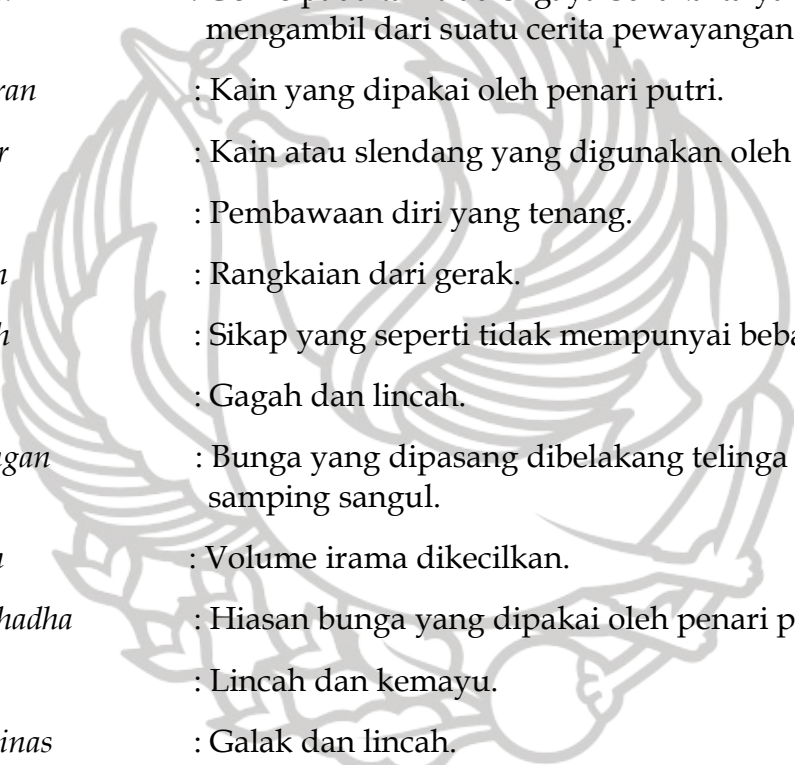
## GLOSARIUM

<i>Adeg</i>	: Sikap tubuh penari saat menari.
<i>Agung</i>	: Penampilan yang berwibawa.
<i>Antawecana</i>	: Percakapan atau dialog dalam wayang orang, wayang kulit maupun drama tari.
<i>Anteb</i>	: Mempunyai kekuatan.
<i>Audio Visual</i>	: Data yang dapat dinikmati melalui indra penglihatan dan pendengaran.
<i>Ayem</i>	: Suasana hati yang tenang.
<i>Banguntulak</i>	: Rangkaian bunga melati yang digunakan pada bagian gelungan.
<i>Batak</i>	: Kepala (jiwa dan pikiran).
<i>Beksan</i>	: Istilah lain dari kata tari.
<i>Binggel</i>	: Perhiasan yang digunakan pada pergelangan kaki.
<i>Borokan</i>	: Rangkaian bunga melati yang digunakan di bagian kepala dekat cunduk jungkat.
<i>Bros</i>	: Perhiasan tari yang digunakan pada bagian dada
<i>Buka Celuk</i>	: Suara vokal tunggal yang mengawali karawitan.
<i>Cakepan</i>	: Istilah Jawa yang berarti syair lagu.
<i>Cunduk Jungkat</i>	: Perhiasan tari yang digunakan di bagian kepala yang berbentuk sisir busur kecil.
<i>Cunduk Mentul</i>	: Perhiasan tari yang digunakan di bagian kepala yang menyerupai bunga dengan tangkainya yang lentur.
<i>Cundrik</i>	: Keris yang berukuran kecil biasanya digunakan oleh penari putri.
<i>Enjer</i>	: Langkah kesamping.
<i>Epek Timang</i>	: Busana tari yang digunakan oleh putra yang dililitkan di pinggang.
<i>Gambyongan</i>	: Salah satu genre pada tari tradisi Jawa.
<i>Gandhes Luwes</i>	: Enak dipandang.





<i>Gedheg</i>	: Ragam gerak kepala.
<i>Gelang</i>	: Perhiasan yang digunakan pada pergelangan tangan.
<i>Gelung Gedhe</i>	: Sanggul Jawa yang digunakan oleh wanita.
<i>Gendewa</i>	: Properti tari yang berbentuk busur panah.
<i>Gendhing</i>	: Istilah untuk komposisi musik Jawa.
<i>Giwang</i>	: Perhiasan yang dipakai di bagian telinga.
<i>Greget</i>	: Semangat, kemampuan bawaan dari penari.
<i>Hastha Sawanda</i>	: Delapan konsep dalam tari tradisi gaya Surakarta.
<i>Irah-irahan</i>	: Digunakan pada bagian kepala dengan berbagai bentuk yang pemakaiannya disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan.
<i>Jamang</i>	: Kelengkapan kostum tari yang dipakai di kepala.
<i>Jengkeng</i>	: Posisi duduk penari.
<i>Kantong Gelung</i>	: Aksesoris yang dipakai untuk membungkus rambut.
<i>Kapang-kapang</i>	: Istilah dalam tari Jawa yang berarti berjalan pada saat penari masuk dan keluar panggung.
<i>Kemaki</i>	: Bahasa Jawa untuk menyebut sifat seorang laki-laki yang sombong dan merasa dirinya paling bagus.
<i>Kemayu</i>	: Bahasa Jawa untuk menyebut sifat seorang perempuan yang sombong dan merasa dirinya paling bagus.
<i>Kenes</i>	: Genit.
<i>Kewes</i>	: Lemah gemulai.
<i>Klat Bahu</i>	: Perlengkapan busana tari yang dipakai bagian lengan.
<i>Lanyap</i>	: Penyebutan karakter manusia yang galak, trampil dan tegas.
<i>Luruh</i>	: Penyebutan karakter manusia yang halus atau lembut.
<i>Luwes</i>	: Tidak canggung dalam melakukan gerak.



<i>Maju Beksan</i>	: Bagian awal padatari genre wireng.
<i>Menthang</i>	: Lengan direntangkan kesamping.
<i>Mundur Beksan</i>	: Bagian akhir padatari genre wireng.
<i>Ngglece</i>	: Sembarangan dan tidak mau tahu biasanya pada karakter tokoh Cakil.
<i>Nyenyep</i>	: Anak panah atau busur.
<i>Paca Gulu</i>	: Gerak pada kepala atau leher.
<i>Pethilan</i>	: Genre pada tari tradisi gaya Surakarta yang mengambil dari suatu cerita pewayangan.
<i>Samparan</i>	: Kain yang dipakai oleh penari putri.
<i>Sampur</i>	: Kain atau slendang yang digunakan oleh penari.
<i>Sareh</i>	: Pembawaan diri yang tenang.
<i>Sekaran</i>	: Rangkaian dari gerak.
<i>Semeleh</i>	: Sikap yang seperti tidak mempunyai beban.
<i>Sigrak</i>	: Gagah dan lincah.
<i>Sinthingan</i>	: Bunga yang dipasang dibelakang telinga bagian samping sangul.
<i>Sirepan</i>	: Volume irama dikecilkan.
<i>Tiba Dhadha</i>	: Hiasan bunga yang dipakai oleh penari putri.
<i>Tregel</i>	: Lincah dan kemayu.
<i>Trengginas</i>	: Galak dan lincah.
<i>Ulat</i>	: Pandangan mata.
<i>Urut Kacang</i>	: Penari baris lurus kedepan.
<i>Wireng</i>	: Salah satu ragam tari tradisi gaya Surakarta yang bertema keprajuritan.
<i>Wiru/Wiron</i>	: Lipatan pada ujung jarik.

## LAMPIRAN I BIODATA PENYAJI



### A. IDENTITAS DIRI

Nama : Agna Novia Rahmawati  
 NIM : 14134178  
 Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 20 November 1995  
 Alamat : Ngeseng, RT : 17/06, Kwangen, Gemolong  
 Agama : Islam  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 E-mail : [agnanovia95@gmail.com](mailto:agnanovia95@gmail.com)  
 No Telepon : 081329991632

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

NO	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1.	TK Aisyah I Gemolong	2002
2.	SD Negeri 2 Gemolong	2002-2008
3.	SMP Negeri 1 Gemolong	2008-2011
4.	SMA Negeri 1 Gemolong	2011-2014
5.	Institut Seni Indonesia Surakarta	2014-2018

## LAMPIRAN II PENDUKUNG SAJIAN

### 1. Tari Bedhaya Duradasih

- *Batak* : Agna Novia Rahmawati
- *Gulu* : Januar Eka Wanda Resita
- *Dhadha* : Sri Devi Dyah Pitaloka
- *Endel Ajeg* : Aulia Hardianita Effendi
- *Endel Weton* : Sonia Pangesti Lambangsari
- *Apit Ngarep* : Tea Ajityas Anggraeni
- *Apit Meneng* : Sekar Tri Kusuma
- *Apit Mburi* : Dwi Aryani
- *Buncit* : Trisila Wahyu Kinasih

### 2. Tari Bedhaya Tolu

- *Batak* : Agna Novia Rahmawati
- *Gulu* : Tea Ajityas Anggraeni
- *Dhadha* : Sri Devi Dyah Pitaloka
- *Endel* : Aulia Hardianita Effendi
- *Apit Ngarep* : Sonia Pangesti Lambangsari
- *Apit Mburi* : Sekar Tri Kusuma
- *Buncit* : Januar Eka Wanda Resita

### 3. Tari *Bedhaya Sukaharja*

- *Batak* : Agna Novia Rahmawati
- *Gulu* : Januar Eka Wanda Resita
- *Dhadha* : Sri Devi Dyah Pitaloka
- *Endel Ajeg* : Aulia Hardianita Effendi
- *Endel Weton* : Sonia Pangesti Lambangsari
- *Apit Ngarep* : Tea Ajityas Anggraeni
- *Apit Meneng* : Sekar Tri Kusuma
- *Apit Mburi* : Dwi Aryani
- *Buncit* : Trisila Wahyu Kinasih

### 4. Tari *Srimpi Jayaningsih*

- *Batak* : Agna Novia Rahmawati
- *Gulu* : Januar Eka Wanda Resita
- *Dhadha* : Sonia Pangesti Lambangsari
- *Buncit* : Sri Devi Dyah Pitaloka
- *Pancer* : Aulia Hardianita Effendi

### 5. Tari *Srimpi Ludiramadu*

- *Batak* : Agna Novia Rahmawati
- *Gulu* : Aulia Hardianita Effendi
- *Dhadha* : Sri Devi Dyah Pitaloka
- *Buncit* : Januar Eka Wanda Resita

6. Tari *Srimpi Gandakusuma*

- *Batak* : Agna Novia Rahmawati
- *Gulu* : Aulia Hardianita Effendi
- *Dhadha* : Sri Devi Dyah Pitaloka
- *Buncit* : Januar Eka Wanda Resita

7. Tari *Srikandi Cakil*

- *Srikandi* : Agna Novia Rahmawati
- *Cakil* : Panji Pramayana

8. Tari *Adaninggar Kelaswara*

- *Adaninggar* : Aulia Hardianita Effendi
- *Kelaswara* : Agna Novia Rahmawati

9. Tari *Gambyong Ayun-Ayun*

- Agna Novia Rahmawati

10. Tari *Gambyong Gambir Sawit*

- Agna Novia Rahmawati





**LAMPIRAN III**  
**PENDUKUNG KARAWITAN**  
**PRANATA LABORATORIUM PENDIDIKAN**

- 
1. Penanggungjawab Musik : Soedji Bagijono
  2. Rebab : Sunardi
  3. Siter : Sigit Hermono
  4. Kendang : Hadi Sucipto
  5. Gender Barung : Wahyudi Sutrisno
  6. Bonang Barung : Sumarsono
  7. Bonong Penerus : Bambang Agus Raharjo
  8. Demung 1 : Sugiyono
  9. Demung 2 : Lumbini Trihasto
  10. Saron 1 : Takariyadi Saptodibyo
  11. Saron 2 : Kustiyono
  12. Saron 3 : Widodo
  13. Saron 4 : Supriknadi
  14. Lenthem : Sapto
  15. Kenong : Wagiman
  16. Kempul Gong : Maryoto
  17. Gambang : Siswanto
  18. Suling : Saba
  19. Vocal Putri 1 : Sri Suparsih
  20. Vocal Putri 2 : Rini Rahayu
  21. Vocal Putra 1 : Sri Mulyana
  22. Vocal Putra 2 : Trimman

## LAMPIRAN IV FOTO PENENTUAN I



Pose gerakan *gawang blumbangan* pada tari *Srimpi Jayaningsih*  
(Foto : Ravic, 26 Juni 2018)



Pose gerakan *anglirmendung* pada tarian *Srimpi Jayaningsih*  
(Foto : Ravic, 26 Juni 2018)



Busana lengkap tampak depan penari *Srimpi Jayaningsih*  
(Foto : Ravic, 26 Juni 2018)



Busana lengkap tampak belakang penari *Srimpi Jayaningsih*  
(Foto : Ravic, 26 Juni 2018)

## FOTO PENENTUAN II



*Pose sembah gawang telu-telu pada tarian Bedhaya Sukaharja*  
(Foto : Ravic, 2 Juli 2018)



*Pose kipat srisik gawang blumbagan pada tarian Bedhaya Sukaharja*  
(Foto : Ravic, 2 Juli 2018)





Busana lengkap tampak depan penari *Bedhaya Sukaharja*  
(Foto : Ravic, 2 Juli 2018)

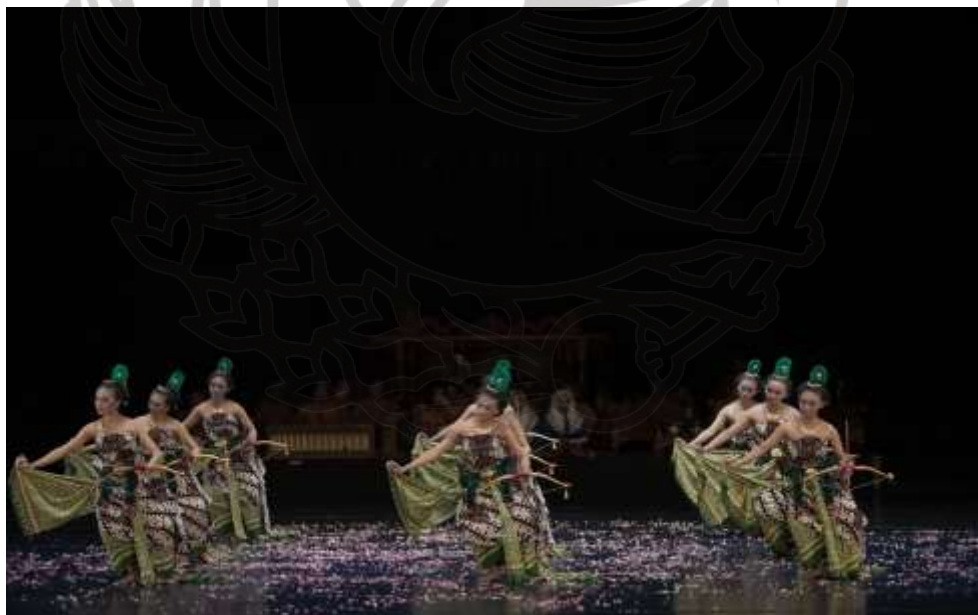


Busana lengkap tampak belakang penari *Bedhaya Sukaharja*  
(Foto : Ravic, 2 Juli 2018)

**FOTO TUGAS AKHIR KEPENARIAN**



*Pose gawang rakit motor mabur pada tari Bedhaya Sukaharja*  
(Foto : Ravic, 23 Juli 2018)



*Pose gawang telu-telu laras sampur kanan pada tari Bedhaya Sukaharja*  
(Foto : Ravic, 23 Juli 2018)





Busana lengkap tampak depan penari *Bedhaya Sukaharja*  
(Foto : Ravic, 23 Juli 2018)



Foto tampak belakang sanggul penari *Bedhaya Sukaharja*  
(Foto : Ravic, 23 Juli 2018)

## FOTO PROPERTI TARI *BEDHAYA SUKAHARJA*



Properti *gendewa* diletakkan pada saat sembahsan dalam sajian tari *Bedhaya Sukaharja* Ujian Penentuan II  
(Foto : Ravic, 23 Juli 2018)



Properti *gendewa* dan *nyenyep* yang digunakan pada sajian tari *Bedhaya Sukaharja* Ujian Tugas Akhir  
(Foto : Ravic 23 Juli 2018)

## FOTO PESANGGRAHAN LANGENHARJO



Foto para penari berkunjung ke Pesanggrahan Langenharjo untuk *ngalap berkah*  
(Foto : Dokumen Pribadi, 22 Juli 2018)



Foto *pendhapa* Pesanggrahan Langenharjo tampak depan  
(Foto : Dokumen Pribadi, 22 Juli 2018)